Pendidikan AL-QUR'AN

KH. BUSTANI QADRI

Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I
Dr. H. Jamaluddin, M.Us

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون
بيت القرآن والحفاظ نهضة الإسلام

PENDIDIKAN AL-QUR'AN
KH. Bustani Qadri

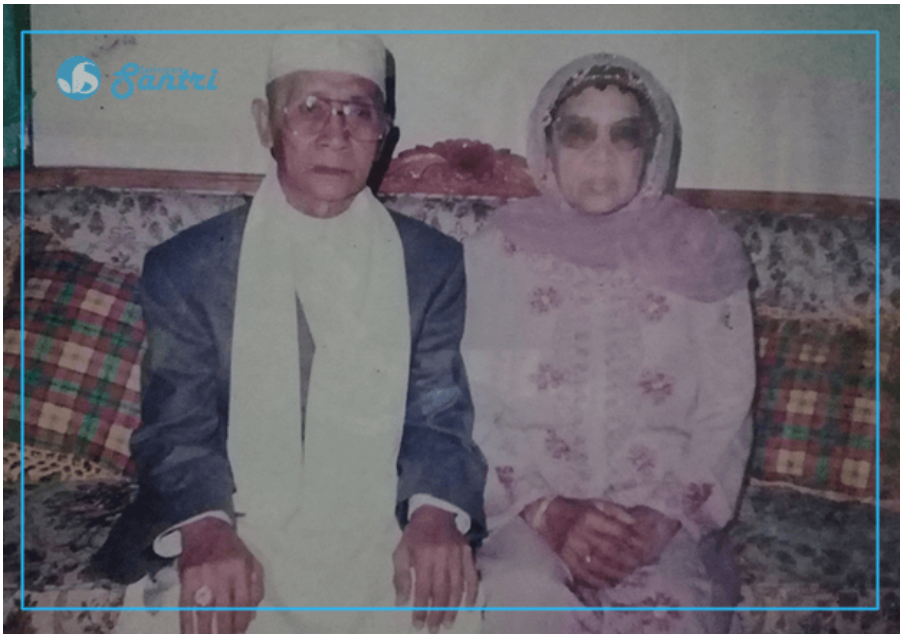

indragiri.com
Terdepan dalam menyampaikan informasi

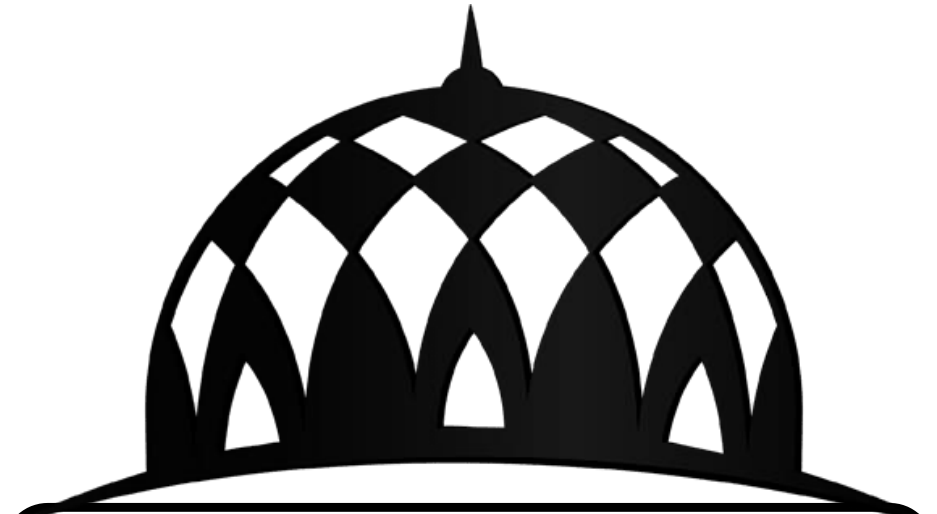

PENDIDIKAN AL-QUR'AN KH. BUSTANI QADRI

Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I
Dr. H. Jamaluddin, M.Us

Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I
Dr. H. Jamaluddin, M.Us

PENDIDIKAN AL-QUR'AN
KH. Bustani Qadri

Editor: Sudirman Anwar, M.Pd.I
Desain Sampul: Ein Maria Ulva, M.Pd
Setting & Layout Isi: Zulkifli Anwar, S.Pd.I

Diterbitkan Oleh PT. Indragiri Dot Com
Jl. Batang Tuaka Gg. Abadi, No.59
Tembilahan - Kab. Indragiri Hilir
Kontak +6282385782636
Email: *indragiridotcom@gmail.com*

Cetakan Kesatu, Januari 2020

ISBN 978-623-90134-8-6

@2020
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutif atau memperbanyak sebagaian atau seluruh isi buku ini tanpa izin penulis

☼ KATA PENGANTAR ☼

Para ulama memiliki kedudukan yang mulia dalam Islam. Mereka adalah pewaris para nabi, mengemban misi dakwah Islam. Baik dan buruknya suatu generasi, suatu kaum, suatu bangsa, suatu negeri, atau suatu lapisan masyarakat tergantung sejauh mana para ulama menjalankan perannya sebagai pelanjut dakwah para Nabi di jagat raya ini. Oleh sebab itu nabi mewariskan ilmu, bukanlah harta. Ilmu akan menjadikan orang sempurna akal dan hati nuraninya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتُكَ مِنْ الْمَدِينَةِ مَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ تِجَارَةٌ قَالَ لَا قَالَ وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ قَالَ لَا قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Dari Katsir bin Qais, dia berkata; "Ketika aku sedang duduk di sebelah Abu Darda' di Masjid Damaskus, tiba-tiba datang seorang lelaki kepadanya, lalu berkata, 'Wahai Abu Darda' Aku datang kepadamu dari kota Madinah-kota Rasulullah SAW-untuk keperluan sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau pernah meriwayatkannya dari Rasulullah SAW.' Abu Darda' berkata, 'Apakah kamu datang untuk berdagang?' Dia menjawab, Tidak.' Abu Darda" berkata, 'Apakah kamu datang dengan niat untuk (keperluan) selain itu?' Dia menjawab, 'Tidak.' Abu Darda' berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa berjalan (keluar) mencari ilmu, sesungguhnya Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surga, sesungguhnya malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena senang kepada orang yang mencari ilmu. Sesungguhnya orang yang mencari ilmu akan dimintakan ampunan oleh yang ada di langit dan di bumi hingga ikan-ikan yang ada di dalam air. Sesungguhnya keutamaan seorang alim dibandingkan seorang abid (orang yang tekun beribadah) adalah seperti keutamaan bulan terhadap seluruh bintang. Sesungguhnya para nabi itu tidak mewariskan dinar ataupun dirham, tapi mereka hanya mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka dia mengambil suatu bagian yang sempurna'."* (Shahih: Shahih At-Targhib (1/33/68).

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam, yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah dengan perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan petujuk

dan aturan hidup yang paling sempurna, yang diturunkan untuk membimbing manusia ke arah kebahagiaan dan kebaikan. Ayat-ayat dalam al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dan susunan kalimat-kalimatnya mengandung nilai sastra yang sangat sempurna.

Bahasa yang digunakan dalam al-Quran sedemikian menakjubkan sehingga tidak akan ada yang mampu menemukan kitab lain yang bisa menyamai keindahannya, apalagi melebihinya. Oleh karena itu sudah sepantasnya menjadi benda pusaka, yang harus dirawat dan diamalkan isinya secara sempurna dalam kehidupan.

Pada masa ini, al-Qur'an kemudian diajarkan dan dibuat lebih menarik dengan berbagai macam metode disertai inovasi al-Qur'an digital. Dengan harapan, umat Islam dapat membaca dan mempelajari serta mampu merawatnya setiap hari dalam hidupnya. Saat ini sudah banyak perangkat lunak al-Qur'an dengan berbagai macam jenis, mulai dari basis aplikasi sampai ke basis web. Namun perangkat lunak yang ada masih terdapat kekurangan, terutama yang dikembangkan di Indonesia.[1] Di sampimg masih banya kditemukan kesalahan dalam penulisan juga masih banyak daerah-daerah tertentu yang mana masyarakatnya sulit menggunakan serta mengajarkan al-Quran digital tersebut.

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini, terutama di rumah-rumah keluarga muslim semakin sepi dari bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an. Hal ini disebabkan

[1] Nisfu Asrul Sani dan Febriliyan Samopa, 2005. *Perancangan dan Pembuatan Sistem Personalisasi Informasi Al-Quran Berbasis Web dengan Teknologiclient Side*, www.pdf-search-engine.com.

karena terdesak dengan munculnya berbagai produk sains dan teknologi serta derasnya arus budaya asing yang semakin menggeser minat untuk belajar membaca al-Qur'an apalagi mentadabburinya dengan benar, sehingga banyak anggota keluarga jauh dari al-Qur'an. Akhirnya kebiasaan membaca saja menjadi langka. Yang ada adalah suara-suara radio, TV, tape recorder, karaoke, mp3, video dan lain-lain yang memanjakan anak muda mudi masa kini setiap harinya, apalagi dengan hadirnya youtube, twitter, facebook dan produk sejenis lainnya.

Keadaan seperti ini adalah keadaan yang sangat memprihatinkan. Maka sangat diperlukan kerjasama dari semua pihak untuk mengatasinya yaitu mengembalikan kebiasaan membaca al-Qur'an di rumah-rumah kaum muslimin dan membekali kaum muslimin dengan nilai-nilai Islam, sehingga bisa hidup secara Islami demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Di samping itu, juga sangat dibutuhkan pengamalan terhadap kandungan isi al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Islam, karena pada dasarnya mampu membaca serta mengetahui saja tidaklah cukup, perlu ada kemauan untuk mengamalkan isi kandungannya dalam realitas kehidupan. Akan tetapi, sebelum mempelajari al-Qur'an dengan baik, seseorang hendaknya harus mengetahui/mempelajari tentang tajwid (ilmu cara membaca al-Qur'an) dan lebih baik lagi ditambah dengan pelajaran seni/irama (bentuk nagham bacaan al-Qur'an) agar mudah untuk memahami dan mengurangi kesalahan terhadap bacaan al-Qur'an, karena kesalahan dalam membacanya akan mengakibatkan berubahnya makna dari al-Qur'an itu sendiri.

Nama KH. Bustani Qadri memang sangat mashur bagi masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir, sebagaimana ulama yang menjadi suri tauladan bagi umat. Walaupun dia telah tiada, namanya tetap terkenang bagi masyarakat Inhil. KH. Bustani Qadri, terlahir di Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Tahun 1921. Sewaktu berumur 7 Tahun di bawa oleh orang tuanya ke tanah suci Mekah, ± 13 Tahun beliau mendalami Ilmu Agama di Mekah dan Tahun 1941 pulang ke Indragiri Hilir tepatnya di Sapat.[2]

KH. Bustani Qadri, dalam pengabdiannya di Indragiri Hilir telah banyak melahirkan Qari dan Qariah yang sampai pada tingkat Nasional dan Internasional dalam pengajaran seni baca al-Qur'an. Tidak hanya sebagai pengajar seni baca al-Qur'an, beliau juga aktif memberi-kan pembelajaran tajwid dan pengajian-pengajian keIslaman di beberapa tempat di Indragiri Hilir.

Semasa hidup beliau juga aktif di organisasi Nahdatul Ulama, MUI dan LPTQ dan pernah juga menjadi Ketua Yayasan MDA, TPA, TPQ An-Nur Tembilahan, yang sekarang bernama Yayasan Nur Al-Hadar. Beliau juga disibukkan dengan kegiatan sebagai juri/Dewan Hakim pada MTQ baik di Tingkat Kabupaten maupun Nasional. KH. Bustani Qadri merupakan tokoh yang terkenal khususnya bagi kaum tua di Kabupaten Indragiri Hilir, akan tetapi masih banyak masyarakat saat ini yang tidak tahu sosoknya sebagai orang yang sangat mendalam ilmunya tentang al-Qur'an dan sepak terjangnya dalam mengembangkan pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir.

[2] Lihat: http://tembilahanpoetra.blogspot.com/2010/02/k.html

Buku ini merupakan hasil penelitian saya (Shabri Shaleh Anwar) pada tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau, lalu dikembangkan kembali, dengan pendekatan akademik dimana tidak hanya terfokus pada biografi tokoh akan tetapi juga kajian teori berkenaan dengan spesifikasi tokoh yang diangkat, buku ini dibuat untuk mengenang jasa beliau dalam mengajarkan dan menanamkan nilai al-Qur'an di Indragiri Hilir khususnya, disertai dengan metodologi pengajaran al-Qur'an yang beliau lakukan. Buku ini dibagi menjadi beberapa bab, tidak seutuhnya terfokus pada kehidupan beliau akan tetapi juga dilengkapi dengan kajian teori yang berhubungan dengan kehidupan beliau sebagai seorang pendidik al-Qur'an.

Semoga buku ini bisa menjadi informasi tentang perjuangan tokoh KH. Bustani Qadri sebagai pelajaran bagi generasi saat ini dan akan datang. Saya juga mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak keluarga alm. KH. Bustani Qadri, yang telah bersedia menerima saya untuk melakukan wawancara-wawancara dan semoga buku ini bermanfaat bagi ummat.

Penyusun,
Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I
Dr. H. Jamaluddin, M.Us

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR - v
DAFTAR ISI - xi

Bab 1 PENDIDIKAN AL-QUR'AN
A. Terminologi al-Qur'an - 2
B. Nama-nama al-Qur'an - 9
C. Isi Kandungan al-Qur'an - 14
D. Tajwid dan Adab Membaca al-Qur'an - 17
E. Ilmu Qira'at al-Qur'an - 25
F. Macam-macam Qira'at, Hukum dan Qaidahnya - 34
G. Seni Baca al-Qur'an (Nagham) - 38
H. Urutan Surah dalam al-Qur'an - 43
I. Urutan Juz dalam al-Qur'an - 46

Bab 2 ULAMA DALAM ISLAM
A. Siapakah Ulama? - 50
B. Sosok Ulama dalam Persfektif al-Qur'an dan Hadits - 52
C. Peran Ulama dalam Islam - 58

Bab 3 PENDIDIKAN AL-QUR'AN KH. BUSTANI QADRI
A. Mengenal K.H. Bustani Qadri - 64
B. Latar Belakang Kehidupan - 65
C. Latar Belakang Keluarga - 66

D. Pendidikan - 68
E. Profesi Yang Pernah Dijalani - 69
F. Orang-orang Yang Membantu K.H. Bustani Qadri dalam Mengajarkan Pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir - 71

Bab 4 PERAN, UPAYA DAN PERJUANGAN KH. BUSTANI QADRI DI INDRAGIRI HILIR
A. Sekilas Kabupaten Indragiri Hilir - 74
B. Peran KH. Bustani Qadri di Indragiri Hilir - 75
C. Upaya dan Perjuangan KH. Bustani Qadri di Indragiri Hilir - 79

Bab 5 METODOLOGI PENGAJARAN KH. BUSTANI QADRI
A. Pendekatan Pengajaran K.H. Bustani Qadri - 91
B. Strategi Pengajaran K.H. Bustani Qadri - 112
C. Metode Pengajaran K.H. Bustani Qadri - 115
D. Teknik dan Taktik Pengajaran K.H. Bustani Qadri - 119
E. Model Pengajaran K.H. Bustani Qadri - 121

DAFTAR PUSTAKA - 123
GLOSARIUM - 128
INDEKS - 130
TENTANG PENULIS - 133

PRENDJAK
PRENDJAK

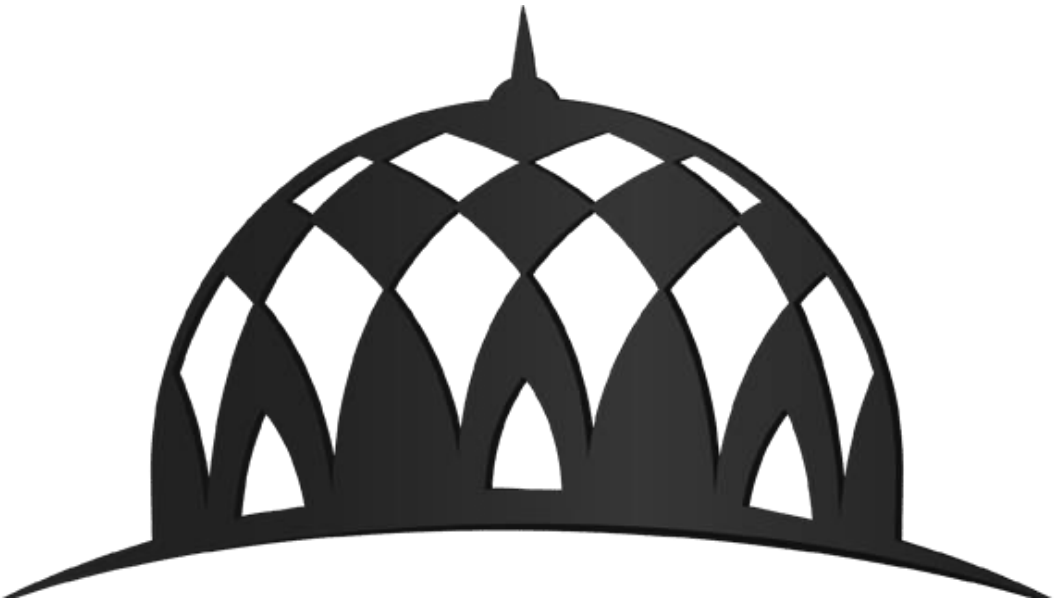

BAB 1

PENDIDIKAN AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah pedoman hidup, ia adalah petunjuk, ia adalah obat penawar penyakit ruhani yang berbahaya dari pada penyakit badan, ia penyejuk jiwa saat lara, ia penenang hati saat gelisah, ia adalah tuntunan kehidupan agar selamat dunia hingga ke akhirat. Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengabarkan berita masa lalu juga akan

datang, tanpa sedikitpun kekurangannya, dari yang terlihat sampai kepada yang ghaib. Ia adalah kebenaran yang tidak lekang oleh waktu, semakin tekhnologi berkembang dan menaklukkan dunia, semakin kebenaran al-Qur'an terbukti tanpa terbantahkan.

A. Terminologi al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qiraa'atan* atau *qur'aanan* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al- dlammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian lain secara teratur.[3] Hatta Syamsudin juga mengatakan bahwa lafadzh *Qara`a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih.

Al-Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (*infinitif*) dari kata *qara`, qira`atan, qur`anan*.[4] Sebagai-mana dalam firman Allah SWT:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَـٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

[3] Muhaimin, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h.86

[4] Hatta Syamsuddin, *Modul Mata Kuliah Ulumul Qur'an*, (Surakarta: Pesantren Mahasiswa Arroyan, 2008), h.1

Artinya: "*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu".* (Al-Qiyamah: 17-18)[5]

Ulama menyebutkan definisi Qur'an yang mendekati makananya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang pembacanya merupakan suatu ibadah. Penjelasan arti al-Qur'an secara istilah di atas, adalah sebagai berikut:

a. Definisi "kalam" (ucapan) merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam dan dengan menghubungkannya dengan Allah (*kalamullah*) berarti tidak semua masuk dalam kalam manusia, jin dan malaikat.
b. Batasan dengan kata-kata (*almunazzal*) yang diturunkan maka tidak termasuk kalam Allah yang sudah khusus menjadi milik-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah: "*Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu"*. (QS. al-Kahfi: 109).
c. Batasan dengan definisi hanya "kepada Nabi Muhammad SAW", tidak termasuk yang diturunkan

[5] Al-Qur'an in Word

kepada nabi-nabi sebelumnya seperti Taurat, Injil dan yang lain.

d. Sedangkan batasan (*al-Muta'abbad bi Tilawatihi*) "yang membacanya merupakan suatu ibadah", mengecualikan hadis ahad dan hadis-hadis qudsi.[6]

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.[7] Pada pengertian yang lebih lengkap dijelaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara Malaikat Jibril yang dibaca, dipahami, diamalkan dan dijadikan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[8] Isi al-Qur'an mencakup segala pokok syariat yang telah ada dalam kitab-kitab suci sebelumnya.

Al-Qur'an ini muncul dalam posisi yang sangat strategis, sebagai penyempurna dan mengungguli wahyu yang lebih dulu diturunkan kepada umat Yahudi dan Kristen. Al-Qur'an ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu mukjizat dan diberikan pahala bagi yang membaca, memahami, merenung, dan mentafsirkannya.[9]

---

[6] Hatta Syamsuddin *op.cit*, h.2

[7] M. Syafi'i, *Pedoman Ibadah*, (Surabaya: Arkola, tt), h.412

[8] M. Hasbi As-Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1945), h.2

[9] Hakim Muda Harapan, *Rahasia Al-Qur'an Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2007), h. 27-28

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia karena di dalamnya terkandung ajaran agama Islam yang mengantar segala aspek kehidupan dan keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 89, yang berbunyi:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: *(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu al-kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.* (QS.An-Nahl:89) [10]

Karena begitu pentingnya al-Qur'an dalam membimbing dan mengarahkan perilaku manusia, maka wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari, memahami dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, di

[10] Al-Qur'an In Word.

samping itu hal yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kembali kepada orang lain seperti keluarga, tetangga, teman-teman dan lain sebagainya. Pengajaran al-Qur'an hendaklah dilakukan mulai sejak masa dini atau masa anak-anak karena masa kanak-kanak adalah masa awal perkembangan kepribadian manusia, apabila kita mengajarkan sesuatu yang baik maka akan memperoleh hasil yang baik.[11] Begitu juga mengajarkan al-Qur'an pada masa itu maka akan mudah diserap oleh mereka.

Melalui pengajaran al-Qur'an pada masa usia dini akan berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Dalam pengajaran ini dapat berlangsung kapan saja dan dimana saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.[12]

Imam Suyuti mengatakan bahwa mengajarkan al-Qur'an pada anak-anak merupakan salah satu diantara pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke dalam hati mereka, sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan.[13]

---

[11] Mahmud al-Khalawi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), h.147

[12] Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Dini Usia*, (Bandung; PT Afabeta, 2004), h.2

[13] Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, *terjemahan Salafuddin Abu Sayyid*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h.157-158

Al-Quran adalah firman Allah sebagai sumber utama untuk setiap keyakinan dan ibadah orang Islam. Hal ini merupakan sebuah peraturan untuk semua subjek yang berhubungan dengan manusia, kebijakan, ajaran, ibadah, jual-beli, hukum, dan lain-lain. Akan tetapi yang Paling utama adalah hubungan antara Allah dan makhluk Nya. Pada saat yang sama, al-Quran juga memberikan pedoman dan ajaran secara mendetail tentang kemasyarakatan, bergaul atau berperi laku dengan sesama manusia dan sistem ekonomi secara adil. Al-Quran telah diturunkan 14 abad yang lalu menyebutkan fakta yang baru ditemukan akhir-akhir ini yang telah dibuktikan oleh para ilmuwan. Hal ini membuktikan tidak ada keraguan bahwa al-Quran adalah firman yang harfiah dari Allah, yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah benar-benar nabi dan utusan yang diturunkan Allah. Hal ini adalah di luar alasan bahwa setiap manusia 14 abad yang lalu telah mengetahui beberapa fakta ini yang ditemukan atau dibuktikan akhir-akhir ini dengan peralatan canggih dan metode yang rumit.[14]

[14] Profesor Tejasen berdiri dan berkata: "*Pada hari ketiga tahun-tahun terakhir ini, saya menjadi tertarik mempelajari al-Quran yang mana Syeikh Abdul Majid az-Zindani berikan kepada saya. Tahun lalu, saya mendapati tulisan Profesor Keith Moore terakhir dari Syeikh. Dia meminta saya menerjemahkan ke dalam bahasa Thai dan memberikan sedikit kuliah kepada Muslim di Thailand. Saya telah memenuhi permintaannya. Anda dapat melihatnya dalam video tape yang saya berikan kepada Syeikh sebagai sebuah hadiah. Dari penelitian saya dan apa yang saya pelajari secara keseluruhan dalam konferensi ini, saya percaya bahwa semuanya*

Adapun tujuan membaca al-Qur'an telah dijelaskan dalam buku (Petunjuk Teknis dan Pedoman Pembinaan Baca Tulis al-Qur'an) dinyatakan bahwa tujuan baca tulis al-Qur'an adalah menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan, dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari.[15]

Belajar membaca huruf adalah salah satu pelajaran awal yang harus diajarkan pada anak kecil, sebab masa anak-anak merupakan masa-masa yang paling intensif untuk mengenal pengetahuan yang baru tetapi masa tersebut rawan bagi mereka yang pada umumnya suka meniru apa yang dilihat disekelilingnya. Anak akan merekam setiap kejadian disekitarnya dan ia akan selalu mengingat kejadian-kejadian yang menimpanya baik itu kejadian yang menyenangkan maupun kejadian yang menyedihkan.

Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak yang paling bertanggung jawab adalah dari pihak keluarga. Meskipun mendidik anak begitu penuh tantangan, tetapi

---

yang telah tertulis di dalam alQuran pasti sebuah kebenaran, yang dapat dibuktikan dengan peralatan ilmiah. Sejak Nabi Mubammad SAW yang tidak dapat membaca maupun menulis, Muhammad pasti seorang utusan yang menyiarkan kebenaran yang diturunkan kepadanya sebagai seorang yang dipilih oleh Sang Pencipta. Pencipta ini pasti Allah atau Tuhan. Oleh karena itu, saya berpikir inilah saatnya saya mengucapkan kalimat "Laa illaha illallah (Tiada Tuhan selain Allah) Muhammad Rasul Allah, (Muhammad adalah utusan Nya)." Lih: Abdullah M. Rehaili, Bukti Kebenaran al-Qur'an (Yogyakarta: Tajidu Press, 2003), Edisi CHM.

[15] Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), h.121

ketika seorang anak telah mampu memahami satu kata saja dari pendidiknya, ia akan tetap mengingatnya hingga dewasa kelak. Hal ini berhubungan dengan masyarakat, walaupun dari masyarakat itu sendiri banyak yang sudah mengerti tentang al-Qur'an, akan tetapi masih banyak yang belum bisa membaca dan memahami al-Qur'an dengan benar dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Nama-Nama al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia karena di dalamnya terkandung ajaran agama Islam yang mengantar segala aspek kehidupan dan keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 89, yang berbunyi:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: *(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu al-kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat*

dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. An-Nahl:89) .[16]

Karena begitu pentingnya al-Qur'an dalam membimbing dan mengarahkan perilaku manusia, maka wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari, memahami dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, di samping itu hal yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kembali kepada orang lain seperti keluarga, tetangga, teman-teman dan lain sebagainya. Pengajaran al-Qur'an hendaklah dilakukan mulai sejak masa dini atau masa anak-anak karena masa kanak-kanak adalah masa awal perkembangan kepribadian manusia, apabila kita mengajarkan sesuatu yang baik maka akan memperoleh hasil yang baik.[17] Begitu juga mengajarkan al-Qur'an pada masa itu maka akan mudah diserap oleh mereka.

Mengenai nama–nama al-Qur'an, Al-Qadhi Abu Ali-Ma'aliy 'Aziziy bin Abdul Malik, seperti yang dikutip Al-Zarkasyi dalam Al-Burhan mengatakan bahwa Al-Qur'an memiliki 55 buah nama[18], untuk mendukung pendapat-nya ini, Ibnu Abd Al-Malik menggunakan ayat-ayat al-Qur'an diantaranya adalah:

1. Kitab (Ad Dukhan, ayat 1 dan 2)
2. Quran (Al-waqiah, ayat 77)
3. Kalam (At-taubah, ayat 6)
4. Nur (An-nisaa', ayat 174)

[16] Al-Qur'an In Word

[17] Mahmud al-Khalawi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), h.147

[18] Kitab Al-Burhan Jilid 1, h.273.

5. Hudan (Luqman, ayat 3)
6. Rahmah (Yunus, ayat 58)
7. Furqan (Al-furqan, ayat 1)
8. Syifa' (Al-isra' ayat 82)
9. Maw'izhah (Yunus, ayat 57)
10. Dzikra (Al-anbiya', ayat 50)
11. Karim (Al-waqi'ah, ayat 77)
12. Ali (Al-zukhruf, ayat 41)
13. Hikmah (Al-qamar, ayat 5)
14. Hakim (Yunus, ayat 1 dan 2)
15. Muhaymin (Al-maidah, ayat 48)
16. Mubarak (Shad, ayat 29)
17. Habl ('imran, ayat 103)
18. Shirath (Al-An'am, ayat 153)
19. Al-qayyim (Al-kahfi, ayat 1 dan 2)
20. Fadhla (At-thariq, ayat 13).[19]

Adapun nama-nama al-Qur'an yang terdapat di dalam al-Qur'an anatara lain ialah:[20]

1. *Al-Qur'an* : Bacaan.

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ
فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ

[19] *Ibid.*, h.13

[20] Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Melton Putra, 1992),h.21

وَلِتُكۡمِلُواْ ٱلۡعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمۡ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ١٨٥

Artinya: *"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangan-nya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur".* (QS. Al-Baqarah:185).

2. Al-*Furqan*: Pembedaan yang benar dan yang batil

تَبَارَكَ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡفُرۡقَانَ عَلَىٰ عَبۡدِهِۦ لِيَكُونَ لِلۡعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ١

Artinya: "*Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam*" (QS. Al-Furqan:1).

3. *Tibyaanan*, *Hudan*, dan *Busyra*. *Hudan* bermakna petunjuk, *rahmatan* bermakna rahmat, kasih sayang, dan *busyra* bermakna kabar gembira akan masuk surga bagi orang yang beriman.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: *"(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"* (QS. An-Nahl:89).

4. *Addzikru*. Peringatan

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"* (QS. Al-Hijr:9).

C. Isi Kandungan al-Qur'an

Adapun isi kandungan al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup ummat Islam yaitu:

1. Tauhid

   Kata tauhid bermakna meng-Esa-kan Tuhan/Maha pencipta alam ini. Orang yang mengimani bahwa Maha pencipta alam hanya Esa atau satu maka dia dinamakan *Almuwahhid*= bertuhan satu. Semua ajaran akidah para Rasul hanya bertuhan satu, oleh sebab itu maka akidah Islam bukanlah yang dibawa Rasul SAW saja, tetapi sudah sejak mulai Rasulnya yang pertama atau Adam AS. Yang demikian terdapat dalam al-Qur'an, antara lain ialah:

   a. *Sembahlah Allah dan jangganlah engkau mempersekutukan Dia dengan sesuatu apapun*. (Surah An-Nisaa:36).
   b. *Almasih (Isa bin Maryam) memerintahkan*, "*Wahai bani Israil sembahlah Allah rabbiku dan rabbimu*". (Surah al-Maidah:72).
   c. *Nuh memerintahkan," Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagimu tuhan selain Dia"*. (Surah al-A'raaf:59).

2. Janji Mendapat Nikmat dan Janji Mendapat Azab.[21]

Para ahli telah banyak mengkaji dan memperinci isi kandungan al-Qur'an yang mana hasil kajian itu menunjukkan perbedaan-perbedaan sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Fazlur Rahman misalnya, mengemukakan sepuluh tema pokok isi kandungan al-Qur'an yaitu tuhan, manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial, alam semesta, kenabian, wahyu, eskatologi, setan, kejahatan, serta masyarakat muslim.

Sedangkan Abdul Wahhab al-khallaf menjelaskan tiga pokok ajaran al-Qur'an yaitu akidah, akhlak, dan *syariah* (hukum), yang terakhir ini beliau bagi kepada dua hal yang meliputi persolan ibadah dan muamalah.

Kadar M. Yusuf melihat empat hal isi kandungan al-Qur'an yakni akidah, akhlak, hukum dan sejarah. Dalam klasifikasi yang dibuat oleh al-Khallaf di atas tidak terdapat sejarah. Mungkin menurutnya sejarah merupakan bagian dari pengajaran akidah tauhid dan akhlak, tetapi Yusuf melihat bahwa sejarah lebih dari sekedar pembelajaran akidah dan akhlak, karena ia dapat membuka tabir ketidaktahuan manusia mengenai masa lalu dan menyingkap penyimpangan yang dilakukan oleh umat terdahulu. Sejarah yang termuat dalam al-Qur'an menginformasikan tentang kesamaan risalah yag dibawa oleh para Rasul.

[21] Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Melton Putra,1992), h.14

3. Akidah

Akidah merupakan masalah utama. Ketaatan dan keshalehan mesti terbangun diatasnya. Sesuatu perbuatan baik tidak dapat dibangun dengan keshalehan jika tidak dibangun diatas akidah tauhid. Maka itulah sebabnya ayat-ayat *makiyah*, sebagai tahap awal pertumbuhan dan perkembangan ajaran Islam, lebih dominan memperbincangkan hal-hal yang berkaitan dengan akidah.

Akidah dalam perspektif al-Qur'an merupakan suatu sistem yang berkait antar satu dengan yang lain, dimana tonggak utamanya beriman kepada Allah SWT.

4. Akhlak

Kata akhlak merupakan jamak dari *al-khuluq* berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menjadikan dan *al-khuluq* berati kejadian. Secara istilah *al-akhlak* diartikan kepada suasana jiwa yang berpengaruh kepada perilaku.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat ditegaskan bahwa akhlak sangat erat kaitannya dengan perilaku, dimana perilaku merupakan cerminan dari keadaan dan kehendak jiwa yang melahirkan perilaku.

5. Hukum

Hukum Allah merupakan *khithab* Allah yang berkaitan dengan perbuatan para mukallaf, baik bersifat tuntunan, pilihan, maupun ketentuan

mengenai sesuatu. Secara garis besar hukum yang diperbincagkan dalam al-Qur'an meliputi dua hal yakni ibadah dan muamalah. Ibadah meliputi shalat, puasa, zakat, dan haji dan muamalah meliputi hukum keluarga, *jinayah*, *hudud*, politik, dan ekonomi.

6. Sejarah

   Sejarah yang termuat dalam al-Qur'an lebih merupakan sebagai metode atau cara pembelajaran akidah, hukum dan akhlak. Hal itu tergambar setiap pemaparannya tentang sejarah selalu dihubungkan dengan ketaatan, kemungkaran, keimanan, dan kekafiran. Oleh sebab itu perbincangan al-Qur'an mengenai sejarah tidaklah bertujuan agar manusia menguasai pengetahuan sejarah, tetapi bagaimana sejarah dapat mengantarkan manusia kepada pribadi yang sadar bahwa dia adalah makhluk Tuhan yang perlu patuh dan bersyukur kepada-Nya.[22]

D. Tajwid dan Adab Membaca al-Qur'an

Tajwid dari segi bahasa bermaksud mengelokkan atau mencantikkan. Sedangkan dari segi istilah bermaksud ilmu untuk mengetahui cara melafazkan huruf-huruf al-Qur'an dengan benar.[23] Jika dibincangkan kapan bermulanya ilmu Tajwid, maka kenyataan menunjukkan bahwa ilmu ini telah bermula sejak dari al-Qur'an itu diturunkan kepada Rasulullah saw, ini kerana Rasulullah saw., sendiri diperintah untuk membaca al-Qur'an dengan

[22] Kadar M Yusuf, *Studi Al-qur'an*, (Jakarta: Amzah,2009),hlm.164-175
[23] http://pdfbest.com/26/2687736feb4c7655-download.pdf

tajwid dan tartil seperti yang disebut dalam surah al-Muzammil ayat 4 "*.....Bacalah al-Quran itu dengan tartil (perlahan-lahan)"*. Kemudian baginda SAW mengajar ayat-ayat tersebut kepada para sahabat dengan bacaan yang *tartil.* Sayyidina Ali r.a apabila ditanya tentang apakah maksud bacaan al-Qur'an secara tartil itu, maka beliau menjawab adalah "membaguskan sebutan atau pelafalan bacaan pada setiap huruf dan berhenti pada tempat yang betul".[24]

Ini menunjukkan bahwa pembacaan al-Qur'an bukanlah suatu ilmu hasil dari ijtihad (fatwa) para ulama yang diolah berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Sunnah, tetapi pembacaan al-Qur'an adalah suatu yang *Taufiqi* (diambil terus) melalui riwayat dari sumbernya yang asal yaitu sebutan dan bacaan Rasulullah SAW. Para sahabat r.a adalah orang-orang yang amanah dalam mewariskan bacaan ini kepada generasi umat Islam selanjutnya. Mereka tidak akan menambah atau mengurangi apa yang telah mereka pelajari itu, karena rasa takut mereka yang tinggi kepada Allah SWT dan begitulah juga generasi setelah mereka. Walau bagaimanapun, apa yang dikira sebagai penulisan ilmu Tajwid yang paling awal ialah apabila bermulanya kesadaran perlunya Mushaf Utsmaniah yang ditulis oleh Sayyidina Utsman itu diletakkan titik-titik kemudiannya baris-baris bagi setiap huruf dan perkataannya. Gerakan ini telah diketuai oleh Abu Aswad Ad-Duali dan Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, apabila pada masa itu Khalifah

[24] http://seindah-mawar-berduri57.blogspot.com

umat Islam memikul tugas untuk berbuat demikian ketika umat Islam mula melakukan kesalahan dalam bacaan. Ini karena semasa Utsman menyiapkan Mushaf al-Qur'an dalam enam atau tujuh buah, beliau telah membiarkan-nya tanpa titik-titik huruf dan baris-barisnya karena memberi keluasan kepada para sahabat dan tabi'in pada masa itu untuk membacanya sebagaimana yang mereka telah diambil dari Rasulullah SAW, sesuai dengan *lahjah* (dialek) bangsa Arab yang bermacam-macam. Tetapi setelah berkembang luasnya agama Islam ke seluruh tanah Arab serta jatuhnya Roma dan Parsi ke tangan umat Islam pada tahun pertama dan kedua Hijrah, bahasa Arab mulai bercampur dengan bahasa penduduk-penduduk yang ditaklukkan umat Islam. Ini telah menyebabkan berlakunya kesalahan yang banyak dalam penggunaan bahasa Arab dan begitu juga pembacaan al-Qur'an. Maka al-Quran Mushaf Utsmaniah telah diusahakan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam membacanya dengan penambahan baris dan titik pada huruf-hurufnya bagi karangan ilmu Qira'at yang paling awal sepakat apa yang diketahui oleh para penyelidik ialah apa yang telah dihimpun oleh Abu Ubaid Al-Qasim Ibnu Salam dalam kitabnya "*al-Qira'at*" pada kurun ke-3 Hijrah. Tetapi ada yang mengatakan apa yang telah disusun oleh Abu Umar Hafs Ad-Duri dalam ilmu Qira'at adalah lebih awal. Pada kurun ke-4 Hijrah pula, lahir Ibnu Mujahid Al-Baghdadi dengan karangannya "*Kitabus Sab'ah*", dimana beliau adalah orang yang mula-mula mengasingkan *qira'at* kepada tujuh imam bersesuaian dengan tujuh perbedaan dan Mushaf

Utsmaniah yang berjumlah tujuh naskah kesemuanya pada masa itu karangan ilmu Tajwid yang paling awal, barangkali tulisan Abu Mazahim Al-Haqani dalam bentuk Qasidah (puisi) ilmu Tajwid pada akhir kurun ke-3 Hijrah adalah yang terulung. Selepas itu lahirlah para ulama yang tampil memelihara kedua-dua ilmu ini dengan karangan-karangan mereka dari masa ke masa seperti Abu 'Amr Ad-Dani dengan kitabnya *At-Taysir*, Imam Asy-Syatibi Tahani dengan kitabnya "*Hirzul Amani wa Wajhut Tahani*" yang menjadi tonggak kepada karangan-karangan tokoh-tokoh lain yang sezaman dan yang setelah mereka. Tetapi yang jelas dari karangan-karangan mereka yaitu ilmu Tajwid dan ilmu *Qira'at* senantiasa bergandengan, ditulis dalam satu kitab tanpa dipisahkan pembahasannya. Penulisan ini juga diajarkan kepada murid-murid mereka.[25]

Kemudian lahir pula seorang tokoh yang amat penting dalam ilmu Tajwid dan Qira'at yaitu Imam (ulama) yang lebih terkenal dengan nama Ibnu Jazari dengan karangan beliau yang masyhur yaitu "*An-Nasyr", "Toyyibatun Nasyr"* dan *"Ad-Durratul Mudhiyyah"* yang mengatakan ilmu Qira'at adalah "sepuluh" sebagai pelengkap bagi apa yang telah dinyatakan Imam Asy-Syatibi dalam kitabnya *"Hirzul Amani*" sebagai Qira'at tujuh. Imam Al-Jazari juga telah mengarang karangan yang berasingan bagi ilmu Tajwid dalam kitabnya *"At-Tamhid"* dan puisi beliau yang lebih terkenal dengan nama "*Matan Al-Jazariah*". Imam Al-Jazari telah

[25] *Ibid.*

mewariskan karangan-karangannya yang begitu banyak berserta bacaannya sekali yang kemudiannya telah menjadi ikutan dan panduan bagi karangan-karangan ilmu Tajwid dan Qira'at serta bacaan al-Quran hingga saat ini.[26]

Untuk menghindari kesalahpahaman antara tajwid dan qira'at, maka perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan tajwid. Pendapat sebagaian ulama memberikan pengertian tajwid sedikit berbeda namun pada intinya sama. Sebagaimana yang dikutip Hasanuddin AF. "Secara bahasa, tajwid berarti *al-tahsin* atau membaguskan. Sedangkan menurut istilah yaitu mengucapkan setiap huruf sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat-sifatnya yang baru. Sebagian ulama yang lain medefinisikan tajwid sebagai berikut "Tajwid ialah mengucapkan huruf (al-Qur'an) dengan tertib menurut yang semestinya, sesuai dengan makhraj serta bunyi asalnya, serta melembutkan bacaannya sesempurna mungkin tanpa belebihan ataupun dibuat-buat".[27]

Terdapat 4 tingkatan atau mertabat bacaan al-Qur'an yaitu baca dari segi cepat atau perlahan yaitu:[28]

1. *At-Tartil* : Bacaannya yang berlahan-lahan, tenang dan melafadzkan setiap huruf dari makhrajnya yang tepat

[26] *Ibid.*

[27] Hasanuddin AF, *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Al-Quran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995), h.117-118

[28] http://belajartajwid3p.com

serta menurut hukum-hukum bacaan tajwid dengan sempurna, merenungi maknanya, hukum dan pelajaran dari ayat. Tingkatan bacaan tartil ini biasanya bagi mereka yang sudah mengenal makhraj-makhraj huruf, sifat-sifat huruf dan hukum-hukum tajwid. Tingkatan bacaan ini lebih baik dan lebih diutamakan.

2. *Tahqiq* : Bacaannya seperti tartil cuma lebih lambat dan perlahan, seperti membetulkan bacaan huruf dari makhrajnya, menepatkan kadar bacaan *mad* dan dengung. Tingkatan bacaan *tahqiq* ini biasanya bagi mereka yang baru belajar membaca al-Qur'an supaya dapat melatih lidah menyebut huruf dan sifat huruf dengan tepat dan betul.
3. *Al-Hadar* : Bacaan yang cepat serta memelihara hukum-hukum bacaan tajwid. Tingkatan bacaan hadar ini biasanya bagi mereka yang telah menghafal al-Qur'an, supaya mereka dapat mengulang bacaannya dalam waktu yang singkat.
4. *At-Tadwir* : Bacaan yang pertengahan antara tingkatan bacaan tartil dan *Hadar*, serta memelihara hukum-hukum tajwid.

Ada beberapa cara adab atau perilaku ketika seorang muslim membaca al-Quran agar mendapatkan kesempurnaan dan mampu memahami serta meresap terhadap

apa saja makna yang terkandung dalam tiap ayat Al-Quran:[29]

1. Mensucikan diri dengan wudhu terlebih dahulu.
2. Membersihkan mulut dan menggosok gigi terlebih dahulu dengan siwak/sejenisnya. Dengan tujuan agar ketika membaca Al-Quran, mulut terasa segar dan wangi dan membaca pun dapat dilakukan enak dan tenang.
3. Berwudhu sebelum menyentuh dan membaca Al-Quran merupakan perilaku penting agar diri dalam keadaan suci terhindar dari hadas kecil maupun hadas besar. Karena Al-Quran merupakan Kitab suci yang harus dijaga kebersihan dan kesuciannya, seperti yang dikatakan oleh shahih Imam Haramain berkata "*Orang yang membaca Al-Quran dalam keadaan najis, dia tidak dikatakan mengerjakan hal yang makruh, namun dia telah meninggalkan sesuatu yang utama*". (At-Tibyan, hal. 58-59).
4. Membaca dengan suara yang lembut, pelan (tartil), tidak terlalu cepat agar dapat memahami tiap ayat yang dibaca. Rasulullah SAW dalam sabda mengatakan "*Siapa saja yang membaca Al-Quran sampai selesai (Khatam) kurang dari 3 hari, berarti dia tidak memahami*". (HR. Ahmad dan para penyusun kitab-kitab Sunan).

   Bahkan sebagian dari para Sahabat Rasulullah tidak menyukai pengkhataman Al-Quran sehari

[29] Yudi Irfan Daniel dan Shabri Shaleh Anwar, *Panduan Praktik Ibadah* (Bandung: al-Kasyaf, 2014), hal.9-11

semalam, dengan berdasarkan hadits diatas, karena diasumsikan terlalu tergesa-gesa dalam bacaannya. Rasulullah SAW sendiri menyuruh sahabatnya untuk mengkhatamkan Al-Quran setiap 1 minggu (7 hari) (HR. Bukhori dan Muslim) begitu pula yang dilakukan oleh Abdiullah Mas'ud, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit mereka mengkhatam-kan Al-Quran seminggu sekali.

5. Membaca Al-Qur'an dengan khusyu', penuh penghayatan, dengan hati yang ikhlas, mampu menyentuh jiwa dan perasaan bila perlu dengan menangis. Allah SWT menerangkan pada sebagian dari sifat-sifat hamba-Nya yang shalih adalah "*Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertamba khusyu*". (QS.Al Isra:109). Tetapi tidak demikian bagi seorang hamba dengan pura-pura menangis dengan tangisan yang dibuat-buat.
6. Membaguskan suara ketika membaca Al-Quran. Dalam sabda Rasulullah SAW yang berbunyi "*Hiasilah Al-Quran dengan suaramu.*"(HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Al-Hakim). Di dalam hadits lain dijelaskan, "*Tidak termasuk umatku orang yang tidak melagukan Al-Qur'an*." (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam pengertian dari hadits tersebut adalah membaca Al-Quran dengan baik dan benar mengerti *makhraj* (tanda baca), *harakat* (panjang pendeknya bacaan), mengerti tajwid dan sebagainya. Sehingga tidak melewatkan hukum dan ketentuan dari membaca Al-Quran, bila sudah cukup mengerti lantunan dari tiap-tiap ayat

yang dibacakan agar terdengar indah dan menyentuh Qalbu.

7. Membaca Al-Qur'an dimulai dengan *isti'adzah*. Dalam firman Allah SWT yang artinya, "*Dan bila kamu akan membaca Al-Qur'an, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari (godaan-godaan) syaithan yang terkutuk*." (QS. An-Nahl: 98).

   Lafaz *Isti'adzah* yaitu: 'Aauzubillahiminassyaithani rrajiim). Artinya "*Aku berlindung kepada Allah dari Godaan Syaithan yang terkutub*".

   Dengan maksud membaca Al-Quran dengan suara yang lirih dan khusyu' sehingga tak perlu mengganggu orang yang sedang melakukan shalat dan tidak menimbulkan sifat Riya'. Bahkan dalam sebuah Hadist Rasulullah SAW bersabda, "*Ingatlah bahwasannya setiap dari kalian bermunajat kepada Rabbnya, maka janganlah salah satu dari kamu mengganggu yang lain, dan salah satu dari kamu tidak boleh bersuara lebih keras daripada yang lain pada saat membaca (Al-Qur'an)*." (HR. Abu Dawud, Nasa'i, Baihaqi dan Hakim).

E. Ilmu Qira'at al-Qur'an

Qira'at adalah bentuk jamak dari *qira'ah* yang secara bahasa berarti bacaan.[30] Makna *qira'at* semula berarti kumpulan atau cakupan.[31] Kata *qira'ah* seakar dengan al-

[30] Ramli abdulwahid, *Ulumul Qur'an*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002,h.137

[31] M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h.103; Muhammad Ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul*

Qur'an, dari kata *qara'a*, berarti membaca. *Qira'at* adalah bentuk *mashdar* (*verbal noun*) dari kata *qara'a*.[32] Sedangkan dalam pengertian terminologi (istilah) ada beberapa defenisi para ulama:

1. Menurut Subhi Soleh.

   Qira'at adalah ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kalimat-kalimat al-Qur'an berikut cara pelaksanaannya, baik disepakati maupun terjadi perbedaan, dengan menghubungkan setiap pandangannya menurut versi orang yang memindahkannya.[33]
2. Menurut Az-Zakarsyi.

   Qira'at adalah perbedaan (cara pengucapan) lafazh-lafazh al-Qur'an baik menyangkut huruf-hurufnya atau pengucapan huru-huruf tersebut, seperti *tahkfif* (meringankan), *tasqiil* (memberatkan), dan atau yang lainnya.[34]
3. Syekh Az-Zarqoni.

   Beliau mengistilahkan qira'at dengan: Suatu mazhab yang dianut oleh seorang imam dari pada imam qurra yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan al-Qur'an dengan kesesuaian riwayat dan

---

Qur'an Praktis, Terjemahan M. Qodirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h.357; lihat juga Bustami A. Gani (Eds), *Beberapa Apek Ilmiah Tentang Qur'an* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1986), h.108.

[32] M. Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulum Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h.99

[33] Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002), h.244

[34] Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h.147

thuruq darinya. Baik itu perbedaan dalam pengucapan huruf-huruf ataupun pengucapan bentuknya.[35]

Sehubungan dengan ini terdapat istilah tertentu dalam menisbatkan suatu *qira'at* al-Qur'an kepada salah seorang imam *qira'at* dan kepada orang-orang sesudahnya. Istilah-itilah terebut adalah sebagai berikut:

1. *Al-Qir'atu*. Suatu istilah apabila *qira'at* al-Qur'an dinisbatkan kepada seorang imam Qira'at tertentu seperti *qira'at Nafi'*.
2. *Ar-Riwayatu*, istilah apabila *qira'at* al-Qur'an dinisbatkan kepada seorang perawi qira'at dan Imam-nya dari perawi lainnya seperti riwayat *Qalun* dan *Nafi'*.
3. *At-Thariq*, Suatu istilah apabila *qira'at* al-Qur'an dinisbatkan kepada seorang perawi *qira'at* dari perawi lainnya seperti *Thariq Nasyith* dari Qalun.
4. *Al-Wajhu*, suatu istilah apabila *qira'at* al-Qur'an dinisbatkan kepada seorang pembaca al-Qur'an berdasarkan pilihannya terhadap versi *qira'at* tertentu.[36]

Qira'at berbeda dengan tajwid. Qira'at menyangkut cara pengucapan lafal, kalimat, dan dialek (*lahjah*) kebahasaan al-Qur'an. Sedangkan tajwid, sesuai dengan pengertiannya, pengucapan huruf al-Qur'an secara tertib. Sesuai dengan mahkraj dan bunyi asalnya. Jadi tajwid menyangkut tata cara dan kaidah-kaidah teknis yang

[35] Abduh Zulfidar Akaha, *Al- Qur'an dan Qira'at*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), h.118

[36] Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-ilmu Al- Qur'an*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h.203

dilakukan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an. Informasi tentang *qira'at* diperoleh melalui dua cara yaitu melalui pendengaran (*sima'i*) dari Nabi oleh para sahabat mengenai bacaan ayat-ayat al-Qur'an, kemudian ditiru dan diikuti tabi'in dan generasi-generasi sesudahnya hingga sekarang. Cara lain ialah melalui riwayat yang diperoleh melalui hadis-hadis yang disandarkan kepada nabi atau sahabat-sahabatnya.

1. Sejarah Timbulnya *Qira'at*

   Sejak dulu bangsa Arab mempunyai dialek yang amat banyak, yang mereka dapatkan dari fitrahnya dan sebagianya mereka ambil dari tetangga mereka. Tidak diragukan lagi bahasa Quraisy amatlah terkenal dan tersebar luas. Hal ini disebabkan kesibukan mereka berdagang dan keberadaan mereka di sisi *Baitullah* ditambah lagi kedudukan mereka sebagai penjaga dan pelindungnya. Orang-orang Quraisy memang mengambil sebagian *lahjah* (dialek) dan kalimat-kalimat yang mereka kagumi dari orang-orang luar selain mereka.

   Qira'at sebenarnya telah muncul sejak masa Nabi SAW., walaupun pada saat itu *qira'at* bukan merupakan sebuah disiplin ilmu.[37] Ada beberapa riwayat yang dapat mendukung asumsi ini, yaitu:

   a) Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

[37] Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.148

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ

Artinya: "*Dari Ibn Abbas RA. berkata: Rasulullah SAW bersabda "Jibril membacakan Al-Qur'an kepadaku dengan satu huruf. Kemudian aku kembali kepadanya dan meminta tambah. Lalu ia menambahkan kepadaku sampai aku menyelesaikan tujuh huruf*" (HR. Bukhari dan Muslim).[38]

b) Kisah Umar r.a, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدٍ الْقَارِيَّ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرِئْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا

[38] M. Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Imam Bukhari*, Terjemahan Abd. Hayyie Al-Katani dan A. Ikhwani (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.392; Lihat juga Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni, *At-Tibyan (Fi Ulumi Al-Qur'an)* (Beirut: Darul Kitab Al-Islamiyah, 2003), h.216-217

عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقُودُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرِئْنِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسِلْهُ اقْرَأْ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ ثُمَّ قَالَ اقْرَأْ يَا عُمَرُ فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ.

Artinya: "*Bahwa Umar bin Khattab berkata: Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah Al-Furqan dimasa hidup Rasulullah SAW. Maka aku sengaja mendengarkan bacaanya. Tahu-tahu dia membacanya dengan huruf yang banyak (bacaan yang bermacam-macam), dimana Nabi belum pernah membacakanya kepadaku. Hampir saja aku terkam dia dalam shalat, namun aku berusaha sabar sampai dia salam. Begitu dia salam aku tarik leher bajunya, seraya aku bertanya: "Siapa yang telah membacakan (mengajari bacaan) surah tadi?" Hisyam menjawab: "Yang mengajarkan bacaan tadi Rasulullah sendiri", aku gertak dia: "Kau bohong, demi Allah, Rasulullah telah membacakan surah tadi kepadaku (tapi tidak seperti bacaanmu)". Maka akhirnya ku ajak dia menghadap Rasulullah. Aku berkata "Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca*

surat Al-Furqan dengan huruf (cara baca) yang tidak pernah engkau bacakan. Sedangkan dirimu pernah membacakan kepadaku surat Al-Furqan ini". Nabi bersabda "Lepaskan ia wahai Umar, bacalah kamu wahai Hisyam!". Hisyam lalu membaca seperti yang aku dengar. Kemudian Nabi SAW bersabda "Demikianlah Qur'an diturunkan", Nabi lalu berkata kepadaku "Baca kamu wahai Umar!", aku pun lalu membaca dengan cara bacaan yang pernah Nabi SAW bacakan kepadaku. Lalu Nabi SAW bersabda "Demikianlah Qur'an diturunkan". Lalu Nabi SAW bersabda "Sesungguhnya Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian apa yang mudah darinya". (HR. Bukhari dan Muslim).[39]

c) Kisah Umar r.a, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ فَدَخَلَ رَجُلٌ يُصَلِّي فَقَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ ثُمَّ دَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ فَلَمَّا قَضَيْنَا الصَّلَاةَ دَخَلْنَا جَمِيعًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنَّ هَذَا قَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ وَدَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ فَأَمَرَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَا فَحَسَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَأْنَهُمَا فَسَقَطَ فِي نَفْسِي مِنْ

[39] *Ibid*, h.392

التَّكْذِيب وَلَا إِذْ كُنْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَدْ غَشِيَنِي ضَرَبَ فِي صَدْرِي فَفِضْتُ عَرَقًا وَكَأَنَّمَا أَنْظُرُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَرَقًا فَقَالَ لِي يَا أُبَيُّ أُرْسِلَ إِلَيَّ أَنْ اقْرَأْ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ.

Artinya: "*Dari Ubay bin Ka'ab berkata: Aku berada di masjid, tiba-tiba seorang laki-laki masuk dan shalat, lalu dia memabca bacaan yang aku mengingkarinya. Kemudian masuk lagi orang lain dan membaca dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan temanya. Setelah menyelesaikan shalat, kami semua masuk menemui Rasulullah SAW. Aku berkata "Sesungguhnya orang ini membaca bacaan yang aku mengingkarinya. Kemudian masuk yang satunya dan membaca dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan temanya". "Perintahkan-lah keduanya untuk membaca" Nabi SAW memuji urusan keduanya, maka terbetik dalam hatiku sekira-nya aku berada di masa jahiliyah. Tiba-tiba Nabi memukul dadaku, maka mengucurlah keringatku seakan-akan aku melihat Allah terang-terangan. Beliau bersabda kepadaku, "Wahai Ubay, utuslah kepadaku untuk aku bacakan Al-Qur'an dalam satu huruf".*[40]

[40] Rosihon Anwar, *op.cit*., h.149; Lihat juga Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, Terjemahan Amirudin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.736

Qira'at didasarkan kepada sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW. Periode *Qurra'* yang mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada orang-orang menurut cara mereka masing-masing adalah dengan berpedoman kepada masa para sahabat. Diantara para sahabat yang terkenal mengajarkan *qira'at* adalah Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ibnu Masud, Abu Musa Al-Asy'ari dan lain-lain. Dari mereka itulah sebagian besar sahabat dan tabi'in di berbagai negeri belajar *qira'at*. Mereka itu semuanya bersandar kepada Rasulullah SAW.

Adz-Dzahabi menyebutkan di dalam *Thabaqat Al-Qurra'*, sahabat yang *terkenal* sebagai guru dan ahli *qira'at* al-Qur'an ada tujuh orang yaitu; Utsman, Ali, Ubay, Zaid bin Tsabit, Abu Ad-Darda dan Abu Musa Al-Asy'ari. lebih lanjut ia menjelaskan, mayoritas sahabat mempelajari *qira'at* dari Ubay. Diantaranya Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abdullah bin As- Sa'ib. Ibnu Abbas juga belajar kepada Zaid. Kemudian kepada para sahabat itulah sejumlah besar tabi'in di setiap negeri mempelajari *qira'at*.[41]

Menurut As-Suyuthi orang pertama yang menyusun kitab tentang *qira'at* adalah Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, disusul oleh Ahmad bin Jubair Al-Kufi, kemudian Ismail bin Ishak Al-Maliki murid Qalun, lalu Abu Ja'far bin Jarir At-Thabari. Selanjutnya, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Umar Ad-Dajuni,

[41] Manna' Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.211

kemudian Abu Bakar bin Mujahid.[42] Pada masa Ibnu Mujahid ini dan sesudahnya, tampillah para ahli yang menyusun buku mengenai berbagi macam *qira'at*, baik yang mencakup semua *qira'at* maupun tidak, secara singkat maupun secara panjang lebar. Ibnu Mujahid inilah yang meringkas macam-macam *qira'at* menjadi tujuh macam *qira'at* (*qira'ah sab'ah*) yang disesuaikan dengan tujuh Imam Qari'.[43]

F. Macam-macam Qira'at, Hukum dan Qaidahnya

Sebagian ulama menyebutkan bahwa *qira'at* itu ada yang *mutawair*, *ahad* dan *syadz*. Menurut mereka, qira'at yang *mutawatir* adalah *qira'at* yang tujuh. *Qira'at ahad* ialah tiga *qira'at* pelengkap menjadi sepuluh *qira'at*, ditambah *qira'at* para sahabat. Selain itu termasuk *qira'at syadz*. Ada yang berpendapat, bahwa kesepuluh *qira'at* itu *mutawatir* semua. Ada juga yang berpendapat bahwa yang menjadi pegangan dalam hal ini adalah kaidah-kaidah tentang *qira'at* yang shahih, baik dalam *qira'at* tujuh, *qira'at* sepuluh maupun yang lainya.

Abu Syamah dalam *Al-Mursyid Al-Wajiz* mengungkapkan, tidak sepantasnya kita tertipu oleh setiap *qira'at* yang disandarkan kepada salah satu ahli *qira'at* dengan menyatakanya sebagai *qira'at* yang shahih dan seperti itulah *qira'at* tersebut diturunkan. Lain halnya kalau *qira'at* itu telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan sesuai kaidah. Dengan begitu, seorang penyusun tidak

[42] *Ibid*, h.214
[43] Rosihon Anwar, *op.cit*., h.152

seyogyanya hanya menukil suatu *qira'at* yang dikatakanya dari seorang imam tersebut, tanpa menukil *qira'at* lainya atau khusus hanya menukilkan semua *qira'at* yang berasal dari *qurra'* lain. Cara demikian ini tidak mengeluarkan sesuatu *qira'at* dari keshahihanya. Sebab yang menjadi pedoman adalah terpenuhinya sifat-sifat atau syarat-syarat, bukan kepada siapa *qira'at* itu dinisbatkan, kepada setiap *qari'* yang tujuh atau yang lain, sebab ada yang disepakati dan ada pula yang dianggap *syadz*. Hanya saja, karena popularitas *qari'* yang tujuh dan banyaknya *qira'at* mereka yang telah disepakati keshahihanya, maka jiwa merasa lebih tenteram dan cenderung menerima *qira'at* yang berasal dari mereka melebihi *qira'at* yang lain.[44]

Tolak ukur yang dijadikan pegangan para ulama dalam menetapkan *qira'at* shahih adalah sebagai berikut:

1. Bersesuaian dengan kaidah bahasa Arab, baik yang fasih atau paling fasih.
2. Bersesuaian dengan salah satu kaidah penulisan *Mushaf Utsmani* walaupun hanya sekedar mendekati saja (*Ihtimal*).
3. Memiliki sanad yang shahih.[45]

Secara garis besar macam-macam *qira'at* terbagi menjadi dua, yaitu jenis *qira'at* dilihat dari segi kuantitas dan jenis *qira'at* dilihat dari segi kualitas.[46]

[44] Manna' Al-Qattan, *op.cit.*, h.217
[45] *Ibid*, h.217
[46] Rosihon Anwar, *op.cit*., h.158-161

1. Dari segi Kuantitas
   a) *Qira'at Sab'ah* (*Qira'ah* Tujuh). Kata *sab'ah* itu sendiri maksudnya adalah imam-imam *qira'at* yang tujuh. Mereka itu adalah:
      1) Imam Nafi'
      2) Imam Ibnu Katsir
      3) Imam Abu Amr
      4) Imam Ibnu Amir
      5) Imam 'Ashim
      6) Imam Hamzah
      7) Imam Al-Kisa'i.
   b) *Qira'at Asyrah* (*Qira'ah* Sepuluh). Yang dimaksud *qira'at* sepuluh adalah *qira'at* tujuh yang telah disebutkan di atas ditambah dengan tiga *qira'at* sebagai berikut:
      1) Abu Ja'far Al-Madani
      2) Ya'qub Al-Bashri
      3) Khalaf bin Hisyam Al-Baghdadi
   c) *Qira'at 'Arba'at Asyrah* (*Qira'ah* Empat Belas). Yang dimaksud *qira'at* empat belas adalah *qira'at* sepuluh yang telah disebutkan di atas ditambah dengan empat *qira'at* sebagai berikut:
      1) Al-Hasan Al-Bashri.
      2) Muhammad bin 'Abdurrahman.
      3) Yahya bin Al-Mubarak Al-Yazidi An-Nahwi Al-Baghdadi.
      4) Abu Al-Farj Muhammad bin Ahmad Asy-Syambudzi.

2. Dari segi Kualitas

Dari segi kualitas, sebagian besar ulama membagi macam-macam *qira'at* menjadi enam macam, yaitu:[47]

a) *Qira'at mutawatir*, yakni *qira'at* yang dinukil oleh sejumlah besar perawi yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, sanadnya bersambung hingga penghabisanya, yakni Rasulullah SAW.
b) *Qira'at masyhur*, yaitu *qira'at* yang sanadnya shahih, tetapi tidak mencapai derajat *mutawatir*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, rasm Ustmani dan juga terkenal di kalangan para ahli *qira'at,* sehingga tidak dikategorikan *qira'at* yang salah atau *syadz*. Para ulama menyebutkan bahwa *qira'at* macam ini termasuk *qira'at* yang dapat dipakai atau digunakan.
c) *Qira'at ahad*, yaitu *qira'at* yang sanadnya shahih, tetapi menyalahi rasm Ustmani, menyalahi kaidah bahasa Arab atau tidak terkenal seperti *qira'at masyhur* yang telah disebutkan. *Qira'at* seperti ini tidak termasuk *qira'at* yang dapat diamalkan bacaanya.
d) *Qira'at syadz* (menyimpang), yaitu *qira'at* yang sanadnya tidak shahih.
e) *Qira'at maudhu'* (palsu), yaitu *qira'at* yang dibangsakan kepada seseorang tanpa *dasar*.

[47] Manna' Al-Qattan, *op.cit.*, h.220-221; lihat juga Rosihon Anwar, *op.cit.*, h.160-163

Seperti *qira'at* yang dihimpun oleh Muhammad bin Ja'far Al-Khuza'i.[48]

f) *Qira'ah mudraj* (sisipan), yaitu *qira'at* yang secara jelas dapat dikenal sebagai kalimat tambahan bagi ayat-ayat Al-Qur'an, yang biasanya dipakai untuk memperjelas maksud atau penafsiran ayat.

G. Seni Baca al-Qur'an (*Nagham*)

Kata *nagham* secara etimologi paralel dengan kata *ghina* yang bermakna lagu atau irama. Secara terminologi *nagham* dimaknai sebagai membaca al-Qur'an dengan irama (seni) atau suara yang indah dan merdu atau melagukan al-Qur'an secara baik dan benar tanpa melanggar aturan-aturan bacaan.[49] Keberadaan ilmu *nagham*, tidak sekedar realisasi dari firman Allah dalam surah Al-Muzzammil ayat 4, "*Bacalah Al-Qur'an itu secara tartil*", akan tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia sebagai makhluk yang berbudaya yang memiliki cipta, rasa, dan karsa. Rasa yang melahirkan seni (termasuk *nagham*) merupakan bagian integral kehidupan manusia yang didorong oleh adanya daya kemauan dalam dirinya. Kemauan rasa itu sendiri timbul karena didorong oleh *karsa* rohaniah dan pikiran manusia. *Nagham* merupakan salah satu dari sekian ekspresi seni yang menjadi bagian integral hidup manusia. Bahkan *nagham* ini telah tumbuh sejak lama.

[48] Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h.230

[49] http://hbis.wordpress.com/2010/01/20/mengenal-nagham-irama-al-quran-dan-kilasan-sejarahnya/

Ibnu Manzur menyatakan bahwa ada dua teori tentang asal mula munculnya *nagham* al-Qur'an. *Pertama, nagham* al-Qur'an berasal dari nyanyian nenek moyang bangsa Arab. *Kedua*, *nagham* terinspirasi dari nyanyian budak-budak kafir yang menjadi tawanan perang. Kedua teori tersebut menegaskan bahwa lagu-lagu al-Qur'an berasal dari khazanah tradisional Arab (tentu saja berbau padang pasir). Dengan teori ini pula ditegaskan bahwa lagu-lagu al-Quran idealnya bernuansa irama Arab. Sehingga apa yang pernah ditawarkan Mukti Ali dalam sebuah kesempatan pertemuan ilmiah tentang pribumisasi lagu-lagu al-Qur'an (misalnya menggunakan langgam es lilin dan *dandang gulo*) tidak dapat diterima. Pada Masa akhir ini sesuai dengan perkembangan maka melalui teori konvergensi asal bersesuaian dengan *nahgam* arab klasik.

Meski kedua teori tersebut hampir benar adanya tapi tetap saja muncul permasalahan. Jika memang benar *nagham* al-Qur'an berasal dari seni Arab lalu siapakah yang pertama kali mengkonversikannya untuk lagu al-Qur'an?. Sampai di sini ketidakjelasan. Dan lagi, jika memang benar *nagham* al-Qur'an berasal dari nyanyian tentu dapat direpresentasikan dalam not balok atau oktaf tangga nada. Tapi kenyataannya tidaklah demikian, *nagham* al-Qur'an sangat sulit ditransfer ke dalam notasi angka atau nada. Karena sifat eksklusifisme inilah kemudian yang "memaksa" bahwa metode *sima'i, talaqqi*,

dan *musyahafah* merupakan satu-satunya cara dalam mentransmisikan lagu-lagu al-Qur'an.[50]

Pada zamannya, Rasulullah SAW adalah seorang qari yang membaca al-Qur'an dengan suara indah dan merdu. Abdullah bin Mughaffal pernah mengilustrsikan suara Rasulullah dengan terperanjatnya unta yang ditunggangi Nabi ketika Nabi melantunkan surah Al-Fath. Para sahabat juga memiliki minat yang besar terhadap ilmu *nagham* ini. Sejarah mencatat sejumlah sahabat yang berpredikat sebagai qari, diantaranya adalah: Abdullah Ibnu Mas'ud dan Abu Musa Al Asy'ari. Pada periode tabi'in, tercatat Umar bin Abdul Aziz dan Safir Al-Lusi sebagai qari kenamaan. Sedangkan periode tabi' tabi'in dikenal nama Abdullah bin Ali bin Abdillah Al-Baghdadi dan Khalid bin Usman bin Abdurrahman.[51]

Kendati di masa awal Islam sudah tumbuh lagu-lagu al-Qur'an, namun perkembangannya tak bisa dilacak karena tak ada bukti yang dapat dikaji. Hal ini dimungkinkan karena pada saat itu belum ada alat perekam suara. Transformasi seni baca al-Qur'an berlangsung secara sederhana dan turun temurun dari generasi ke generasi. Sejarah juga tak mencatat perkembangan pasca tabi'in. Apresiasi terhadap seni al-Qur'an semakin tenggelam seiring dengan semakin maraknya umat Islam melakukan olah akal (berfilsafat),

[50] *Ibid.*
[51] *Ibid.*

olah batin (*tasawwuf*), dan olah laku ibadah (berfiqh). Selain itu, barangkali ini yang paling mendasar bahwa dibutuhkan kemampuan khusus untuk masuk dalam kualifikasi qari, terutama menyangkut modal suara. Modal ini lebih merupakan hak perogratif Allah untuk diberikan kepada yang dikehendaki-Nya.[52]

Pada abad ke-20, model lagu tersebut masuk ke Indonesia. Transmisi lagu-lagu tersebut dilakukan oleh ulama-ulama yang mengkaji ilmu-ilmu agama di sana yang pulang ke tanah air untuk mengembangkan ilmunya, termasuk seni baca al-Qur'an. Lagu *Makkawi* sangat digandrungi diawal perkembangannya di Indonesia karena liriknya yang sangat sederhana dan relatif datar. Lagu *Makkawi* mewujud dalam barzanji. Beberapa qari yang menjadi eksponen aliran ini adalah : KH. Arwani, KH. Sya'roni, KH. Munawwir, KH. Abdul Qadir, KH. Damanhuri, KH. Saleh Ma'mun, KH. Muntaha, dan KH. Azra'i Abdurrauf. Memasuki paruh abad 20, seiring dengan eksebisi qari Mesir ke Indonesia, mulai marak perkembangan lagu model Mishri. Pada tahun 60-an pemerintah Mesir mensuplai sejumlah maestro qari seperti Syeikh Abdul Basith Abdus Somad, Syeikh Musthofa Ismail, Syeikh Mahmud Kholil Al Hushori, dan Syeikh Abdul Qadir Abdul Azim. Animo dan atensi umat Islam Indonesia terhadap lagu-lagu *Mishri* demikian tinggi. Hal ini disebabkan karakter lagu *Mishri* yang lebih

[52] *Ibid.*

dinamis dan merdu. Keadaan ini cocok dengan kondisi alam Indonesia. Sejumlah qari yang menjadi elaboran lagu *Mishri* adalah KH. Bashori Alwi, KH. Mukhtar Lutfi, KH. Aziz Muslim, KH. Mansur Ma'mun, KH. Muhammad Assiry, dan KH. Ahmad Syahid.[53]

Seni baca al-Qur'an baru menampakkan geliatnya pada awal abad 20 M, yang berpusat di Makkah dan Madinah serta di Indonesia sebagai negeri berpenduduk mayoritas Muslim yang sangat aktif mentransfer ilmu-ilmu agama (termasuk *nagham*) sejak awal 19 M. Hingga hari ini Makkah dan Mesir merupakan kiblat *nagham* dunia. Masing-masing kiblat memiliki karakteristik tersendiri. Dalam *Makkawi* dikenal lagu *Banjakah*, *Hijaz, Mayya, rakby, Jiharkah, Sikah, dan Dukkah*. Sementara pada Misri terdapat *Bayyati, Hijaz, Shoba, Rashd, Jiharkah, Sikah,* dan *Nahawand*.[54]

Nagham Yang sangat sering ditampilkan Qari/ Qari'ah dimasa kini:

1. *Nagham Bayati* yang terdiri dari *Bayati Qoror, Bayati Nawa, Bayati Jawab, Bayati Jawabul Jawab*.
2. *Nagham Shaba* yang terdiri dari *Shoba Asli, Shoba Jawab, Shoba Ajami Salalim Su'ud, Shoba Ajami Salalim Nuzul, Shoba Bastanjar*,.
3. *Nagham Hijaz* yang terdiri dari *Hijaz Asli, Hijas Kard, Hijaz Kard-Kurd, Hijaz Kurd.*

[53] *Ibid.*
[54] *Ibid.*

4. *Nagham nahawand* yang terdiri *nahawand asli, nahawand usysyaq.*
5. *Naghan Sikka* yang terdiri diri *Sikka Asli,Sikka Ramal, Sikka Misri, Sikka Turki.*
6. *Nagham Ras* yang terdiri dari *Ras Asli, Ras Alan Nawa, Ras Syabir*.[55]

Nagham ini bisa dikembangkan dengan bermacam variasi, yang dikembangkan dengan banyak mendengar-kan bacaan syeh Mustopha Ismail, syekh mustopa Ghalwas dan lainnya dan juga dengan banyak mendengarkan lagu-lagu padang pasir dari sumber aslinya, seperti lagu-lagu ummi kulsum, Muhammad Abdul Wahhad dan lannya. Kita dapat mengembangkan sendiri dan bisa juga dengan memasukkan irama lainya yang *munasabah* (sesuai).

H. Urutan Surah dalam al-Qur'an

Al-Qur'an dimulai dari surah al-Fatihah dak diakhiri dengan surah an-Naas. Al-Qur'an memiliki 114 surah. Adapun urutannya dapat dilihat di bawah ini:

No	SURAT	Jml. Ayat	No	SURAT	Jml. Ayat
1	Al Faatihah	7	58	Al Mujaadilah	22
2	Al Baqarah	286	59	Al Hasyr	24
3	Ali 'Imran	200	60	Al Mumtahanah	13

[55] *Ibid.*

4	An Nisaa'	176	61	Ash Shaff	14
5	Al Maa-idah	120	62	Al Jumu'ah	11
6	Al An'am	165	63	Al Munaafiquun	11
7	Al A'raaf	206	64	At Taghaabun	18
8	Al Anfaal	75	65	Ath Thalaaq	12
9	At Taubah	129	66	At Tahriim	12
10	Yunus	109	67	Al Mulk	30
11	Huud	123	68	Al Qalam	52
12	Yusuf	111	69	Al Haaqqah	52
13	Ar Ra'd	43	70	Al Ma'aarij	44
14	Ibrahim	52	71	Nuh	28
15	Al Hijr	99	72	Al Jin	28
16	An Nahl	128	73	Al Muzzammil	20
17	Al Israa'	111	74	Al Muddatstsir	56
18	Al Kahfi	110	75	Al Qiyaamah	40
19	Maryam	98	76	Al Insaan	31
20	Thaahaa	135	77	Al Mursalaat	50
21	Al Anbiyaa'	112	78	An Naba'	40
22	Al Hajj	78	79	An Nazi'at	46
23	Al Mu'minuun	118	80	'Abasa	42
24	An Nuur	64	81	At Takwiir	29
25	Al Furqaan	77	82	Al Infithaar	19
26	Asy Syu'araa'	227	83	Al Muthaffifiin	36

27	An Naml	93	84	Al Insyiqaaq	25
28	Al Qashash	88	85	Al Buruuj	22
29	Al 'Ankabuut	69	86	Ath Thaariq	17
30	Ar Ruum	60	87	Al A'laa	19
31	Luqman	34	88	Al Ghaasyiyah	26
32	As Sajdah	30	89	Al Fajr	30
33	Al Ahzab	73	90	Al Balad	20
34	Saba'	54	91	Asy Syams	15
35	Faathir	45	92	Al Lail	21
36	Yaasiin	83	93	Adh Dhuhaa	11
37	Ash Shaaffat	182	94	Alam Nasyrah	8
38	Shaad	88	95	At Tiin	8
39	Az Zumar	75	96	Al 'Alaq	19
40	Al Mu'min	85	97	Al Qadr	5
41	Fushshilat	54	98	Al Bayyinah	8
42	Asy Syuura	53	99	Al Zalzalah	8
43	Az Zukhruf	89	100	Al 'Aadiyaat	11
44	Ad Dukhaan	59	101	Al Qaari'ah	11
45	Al Jaatsiyah	37	102	At Takaatsur	8
46	Al Ahqaaf	35	103	Al 'Ashr	3
47	Muhammad	38	104	Al Humazah	9
48	Al Fath	29	105	Al Fiil	5
49	Al Hujuraat	18	106	Quraisy	4

50	Qaaf	45	107	Al Maa'uun	7
51	Adz Dzariyaat	60	108	Al Kautsar	3
52	Ath Thuur	49	109	Al Kaafiruun	6
53	An Najm	62	110	An Nashr	3
54	Al Qamar	55	111	Al Lahab	5
55	Ar Rahmaan	78	112	Al Ikhlash	4
56	Al Waaqi'ah	96	113	Al Falaq	5
57	Al Hadiid	29	114	An Naas	6

I. Urutan Juz dalam al-Qur'an[56]

Seringkali kita tidak mengetahui dengan baik dimanakah batas-batas juz dalam al-Qur'an; surah ke berapa dan ayat ke berapa?. Di bawah ini dibuat untuk mempermudah mengetahui juz dalam al-Qur'an.

JUZ	SURAH	AYAT KE
1	Al-Faatihah	1
2	Al-Baqarah	142
3	Al-Baqarah	253
4	Ali-'Imran	92
5	An-Nisaa'	24
6	An-Nisaa'	148
7	Al-Maa-idah	83
8	Al-An'aam	11

[56] *Ibid*, hal.114

9	Al-A'raaf	88
10	Al-Anfaal	41
11	At-Taubah	94
12	Huud	6
13	Yusuf	53
14	Al-Hijr	2
15	Al-Israa'	1
16	Al-Kahfi	75
17	Al-Anbiyaa'	1
18	Al- Mu'minuun	1
19	Al-Furqaan	21
20	An-Naml	60
21	Al-'Ankabuut	45
22	Al-Ahzab	31
23	Yaasiin	22
24	Az-Zumar	32
25	Fushshilat	47
26	Al-Ahqaaf	1
27	Adz-Dzaariyaat	31
28	Al-Mujaadilah	1
29	Al-Mulk	1
30	An-Naba'	1

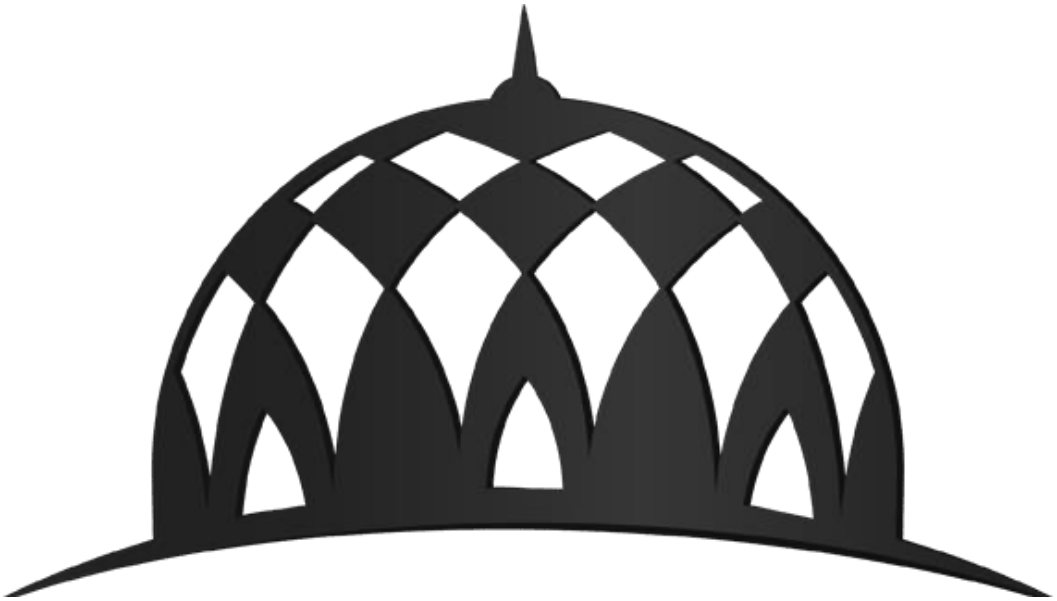

BAB 2

ULAMA DALAM ISLAM

Kata ulama berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata '*aalim*. '*Aalim* adalah isim *fa'il* dari kata dasar: 'ilmu'. Jadi '*aalim'* adalah orang yang berilmu dan 'ulama' adalah orang-orang yang punya ilmu. Sebagaimana Firman Allah SWT: *"Allah meninggikan derajat orang-orang yang*

beriman dan orang-orang yang diberikan ilmu (ulama) beberapa derajat" (QS. Al-Mujadalah: 11).

A. Siapakah Ulama?

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ulama adalah 'orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam'[57]. 'Ulama (العلماء, tunggal عالِم) adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupum masalah sehari hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya dalam bahasa Arab adalah ilmuwan atau peneliti, kemudian arti ulama tersebut berubah ketika diserap kedalam Bahasa Indonesia, yang maknanya adalah sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama Islam.

Pengertian ulama secara harfiyah adalah "orang-orang yang memiliki ilmu". Dari pengertian secara harfiyah dapat disimpulkan bahwa ulama adalah:

1. Orang Muslim yang menguasai ilmu agama Islam
2. Muslim yang memahami syariat Islam secara menyeluruh (*kaaffah*) sebagaimana terangkum dalam Al-Quran dan "*as-Sunnah*"
3. Menjadi teladan umat Islam dalam memahami serta mengamalkannya.[58]

Dengan demikian, pengertian ulama secara *harfiyah* adalah "orang-orang yang memiliki ilmu". Pengertian

[57] KBBI Digital.
[58] http://id.wikipedia.org/wiki/Ulama

ulama secara *harfiyah* ini sejalan dengan beberapa pendapat ulama sendiri yaitu Badruddin Al-Kinani "Mereka (para ulama) adalah orang-orang yang menjelaskan segala apa yang dihalalkan dan diharamkan, dan mengajak kepada kebaikan serta menafikan segala bentuk kemudharatan". Menurut M. Quraish Shihab "Ulama ialah orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyah* maupun *Quraniyah*, dan mengantarnya kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, takwa, dan *khasysyah* (takut) kepada-Nya". Sementara menurut Mastuhu "Karakteristik esensial ulama adalah iman, ilmu, dan amal, yang semuanya amat mendalam, berbeda dengan orang biasa, serta mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari masyarakat secara kultural".[59]

Dari defenisi-defenisi pada bab sebelumnya dapatlah disimpulkan bahwa ulama adalah: *Pertama,* orang Muslim yang menguasai ilmu agama Islam. *Kedua*, Muslim yang memahami dan mengamalkan syariat Islam secara menyeluruh (*kaaffah*) sebagaimana terangkum dalam Al-Quran dan As-Sunnah. *Ketiga,* Mengamalkan Menjadi teladan bagi umat Islam dalam memahami serta mengamalkannya.

[59] http://www.risalahislam.com/2014/02/pengertian-ulama-yang-sesungguhnya.html

B. Sosok Ulama dalam Persfektif al-Qur'an dan Hadits

Dewasa ini, yang disebut ulama umumnya adalah mereka yang menguasai berbagai disiplin ilmu agama (Islam), fasih dan paham (*faqih*) tetang hukum-hukum Islam, memiliki pesantren atau mempunyai santri yang berguru kepadanya, dan diberi gelar 'kiai', 'buya' atau 'tuan guru' oleh masyarakat, hal ini tentu tidaklah salah. Akan tetapi ada hal yang yang menggelitik kita yaitu fenomena yang terjadi saat ini dimana masyarakat kehilangan standar sosok ulama sebenarnya. Asalkan mereka pandai berbicara (retorika fasih), memakai jubah kebesaran, tampil di media (TV atau online) maka masyarakat langsung mengatakannya sebagai ulama. Benarkah itu ulama?.

Kita mesti harus selektif, dan mengembalikannya kepada al-Qur'an dan Sunnah. Bagaimana al-Qur'an dan Sunnah berbicara tentang sosok ulama, tentang ciri atau sifat ulama, antara lain:

1. Beriman dan Bertaqwa Kepada Allah

   Seorang ulama adalah sosok yang memiliki idealisme yang kokoh, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT secara sempurna.

2. Menguasai Ilmu Pengetahuan Agama dan Ilmu-ilmu lainnya.

   Dalam surah al-Fathir ayat 27-28 dijelaskan tentang sosok karakteristik ulama dalam Islam. Firman Allah SWT:

أَلَمۡ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجۡنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٖ مُّخۡتَلِفًا أَلۡوَٰنُهَاۚ وَمِنَ ٱلۡجِبَالِ جُدَدُۢ بِيضٞ وَحُمۡرٞ مُّخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٞ ٢٧ وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ مُخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَۗ إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٞ ٢٨

Artinya: *"(27).* ***Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya.*** *dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (28). Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya).* ***Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*** *Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."* (QS. al-Fathir:27-28).

Ada dua poin dalam ayat ini yang perlu digaris bawahi: *Pertama,* Perintah untuk melihat alam semesta dan proses kejadiannya (*tafakkur*) yang hasilnya adalah ilmu. *Kedua*, Sifat dari ulama adalah takut kepada Allah SWT.

Dari dua point di atas dapat kita analisa bahwa ada korelasi yang erat antara memahami berbagai

ilmu pengetahuan alam dengan sebutan ulama itu sendiri. Mengapa ulama disebut sebagai manusia yang paling takut kepada Allah SWT, jawaban yang paling rasional dapat diungkapkan adalah karena ulama adalah orang yang paling banyak mengetahui (berilmu). Walaupun tidak tertutup kemungkinan ada manusia yang tidak berlevel ulama akan tetapi memiliki ketakutan kepada Allah SWT, terlepas bersandar pada indikator apapun. Begitu pula sebaliknya ada manusia yang dikenal ulama akan tetapi tidak takut kepada Allah SWT.

Oleh sebab itu dapatlah kita tarik satu kesimpulan bahwa al-Qur'an jelas menyebutkan bahwa seorang ulama tidak hanya berarti orang yang pintar dalam ilmu agama saja, namun juga orang-orang yang ahli dalam berbagai macam disiplin ilmu lainnya (sains).

3. Paling takut kepada Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan pada point kedua tadi bahwa sosok ulama adalah manusia yang paling takut kepada Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ مُخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَۗ إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٞ ٢٨

Artinya: *"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang*

ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama[60]*. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."* (QS. al-Fathir:28).

4. Penegak Hukum Agama

Seorang ulama akan selalu menegakkan hukum agama dengan konsisten, konsekuen dan istiqamah.

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ عَامَ حَجَّ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَتَنَاوَلَ قُصَّةً مِنْ شَعَرٍ كَانَتْ فِي يَدِ حَرَسِيٍّ يَقُولُ يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْ مِثْلِ هَذِهِ وَيَقُولُ إِنَّمَا هَلَكَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ حِينَ اتَّخَذَ هَذِهِ نِسَاؤُهُمْ

Dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf bahwasamya ia pernah mendengar Mu'awiyah bin Abu Sufyan berpidato di atas mimbar, pada tahun haji, seraya memegang jambul rambut yang semula berada di tangan seorang pengawal, "*Hai penduduk Madinah, di manakah ulama kalian? Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW melarang hal semacam ini, yaitu jambul rambut. Sesungguhnya Bani Israil mengalami kebinasaan manakala kaum wanita mereka mengenakan ini*." (HR. Muslim 6/168).

[60] Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah

5. Berperan sebagai "Pewaris Nabi" (*Waratsatul Ambiya'*).

Seorang ulama mestilah harus berperan sebagaimana peran Rasul, sebab dia adalah pewaris nabi.

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ خِدَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ قَالَ قَدِمَ رَجُلٌ مِنْ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقَ فَقَالَ مَا أَقْدَمَكَ يَا أَخِي فَقَالَ حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ قَالَ لَا قَالَ أَمَا قَدِمْتَ لِتِجَارَةٍ قَالَ لَا قَالَ مَا جِئْتُ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Mahmud bin Khidasy Al Baghdadi mencentakan kepada kami. Muhammac b;n Ya/id Al Wasithi mencentakan kepada kami. Ashim bin Raja bin Habwah mencentakan kepada kami, dari Qais bm Katsir. la berkata, "Seseorang dari kota Madinah datang menghampiri Abu Ad-Darda\ sedangkan ia sedang berada di kota Damaskus." Abu Ad-Darda'

bertanya, "Apa yang membuatmu datang ke sini, wahai saudaraku?" Ia menjawab, "Ada ucapan yang sampai kepadaku bahwa dirimu menyampaikan hadits dari Rasulullah." Abu Ad-Darda" bertanya kembali, "Tidakkah kamu datang untuk kebutuhan lain?" Ia menjawab, "Tidak." Abu Ad-Darda" bertanya, "Tidak-kah kamu datang untuk kepentingan dagang?" Ia menjawab, "Tidak." Ia melanjutkan, "Aku tidak datang selain untuk mencari hadits." Abu Ad-Darda' berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: *'Siapa saja yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan membuka jalan baginya menuju surga. Sesungguhnya para malaikat akan membentangkan sayapnya karena keridhaan mereka terhadap orang yang menuntut ilmu. Sesugguhnya orang yang alim (pandai) akan dimintakan ampunan baginya oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi, hingga ikan paus yang ada di lautan. Keistimewaan (kelebihan) orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah seperti keistimewaan bulan atas semua bintang.* ***Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi.*** *Sesungguhnya para nabi tidak pernah mewariskan dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka hanya mewariskan ilmu. Siapa saja yang mengambil ilmu itu maka sesungguhnya dia telah mengambil bagian yang banyak (sempurna). "* (Shahih: Ibnu Majah (223).

Seorang ulama menjalankan peran sebagaimana para nabi, yakni memberikan petunjuk kepada umat

dengan aturan Islam, seperti mengeluarkan fatwa, hidup di bawah naungan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

6. Terdepan dalam dakwah Islam, menegakkan 'amar ma'ruf nahi munkar, menunjukkan kebenaran dan kebatilan sesuai hukum Allah, dan meluruskan penguasa yang zhalim yang menyalahi aturan Allah.

   Seorang ulama sejati sudah pasti mengetahui tentang prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga ia akan senantiasa sabar, bijaksana, berpikiran terbuka, toleran, mengayomi, menyejukkan, mencerahkan, tidak merasa paling benar sendiri, menyerukan persatuan dan kesatuan umat manusia untuk tujuan kebaikan, menyerukan semangat untuk belajar ilmu pengetahuan, dan berbagai perilaku Qurani lainnya.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin* mengatakan, *"Tradisi ulama adalah mengoreksi penguasa untuk menerapkan hukum Allah, kerusakan masyarakat adalah akibat kerusakan penguasa dan kerusakan penguasa itu akibat kerusakan ulama.* Al-Ghazali bahkan membagi ulama dalam dua kategori, yakni *ulama akhirat* dan *ulama dunia (ulama su').* Salah satu tanda *ulama dunia* adalah mendekati penguasa.

C. Peran Ulama dalam Islam

Berangkat dari pengertian peran yaitu bagian dari tugas pokok atau utama yang harus dilaksanakan, jika di

kaitkan dengan peranan seorang ulama, dapat dilihat melalui firman Allah surat Fatir ayat 32 yaitu:

ثُمَّ أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَيۡنَا مِنۡ عِبَادِنَاۖ فَمِنۡهُمۡ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ وَمِنۡهُم مُّقۡتَصِدٞ وَمِنۡهُمۡ سَابِقُۢ بِٱلۡخَيۡرَٰتِ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡكَبِيرُ ٣٢

Artinya: *Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar* (QS. Al-Fathir : 32).[61]

Intinya bahwa Allah mewariskan al-Kitab kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih, dan surat al-Baqarah ayat 213 tentang Allah mengutus nabi-nabi dengan disertai kitab-kitab suci mereka, agar mereka memberikan putusan atau pemecahan terhadap apa yang diperselisihkan dalam masyarakat mereka, serta hadis Nabi yang menyatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi, dapat dipahami bahwa para ulama berperan memberikan petunjuk dan bimbingan guna mengatasi

[61] Al-Qur'an in Word

perselisihan-perselisihan pendapat, problem-problem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Dalam kaitan dengan pemahaman, pemaparan, dan pengamalan Kitab suci, para nabi (khususnya Nabi Muhammad SAW) memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh ulama, dalam arti mereka tidak dapat mewarisinya secara sempurna. Ulama dalam hal ini hanya sekedar berusaha untuk memahami al-Qur'an sepanjang pengetahuan dan pengamalan ilmiah mereka, untuk kemudian memaparkan kesimpulan-kesimpulan mereka kepada masyarakat. Dalam usaha ini, mereka dapat saja mengalami kekeliruan ganda. *Pertama*, pada saat memahami, dan *kedua*, pada saat memaparkan.

Akan tetapi dua hal di atas tidak mungkin dialami oleh Nabi Muhammad SAW, berdasarkan firman Allah surat al-Qiyamah ayat 19 yang artinya: "*Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya*". Sedangkan dalam pengamalan, Nabi Muhammad SAW, mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an secara sempurna, sehingga ajaran-ajaran tersebut menjelma dalam prilaku sehari-hari beliau. Kemampuan penjelmaan tersebut, menurut para ahli, disebabkan oleh kesempurnaan *attitude* (kesediaan atau bakat) yang bergabung dalam tingkat yang sama dalam pribadi Nabi Muhammad SAW, kesediaan beribadah, berpikir, mengekspresikan keindahan, dan berkarya. Kesempurnaan-kesempurnaan itu kemudian dihiasi oleh kesederhanaan dalam aksi dan

interaksi, lepas dari sifat- sifat yang dibuat-buat atau berpura-pura.

Dengan demikian, peran yang dituntut dari para ulama adalah berbuat kebajikan dan memberikan pengajaran keagamaan kepada masyarakat tentang ke-Islam-an yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan hadits sebagaimana yang Rasulullah ajarkan dan anjurkan, sehingga masyarakat menjadi terselesaikan dari masalah yang mereka hadapi.

Colored by Azmirza El-Banjary

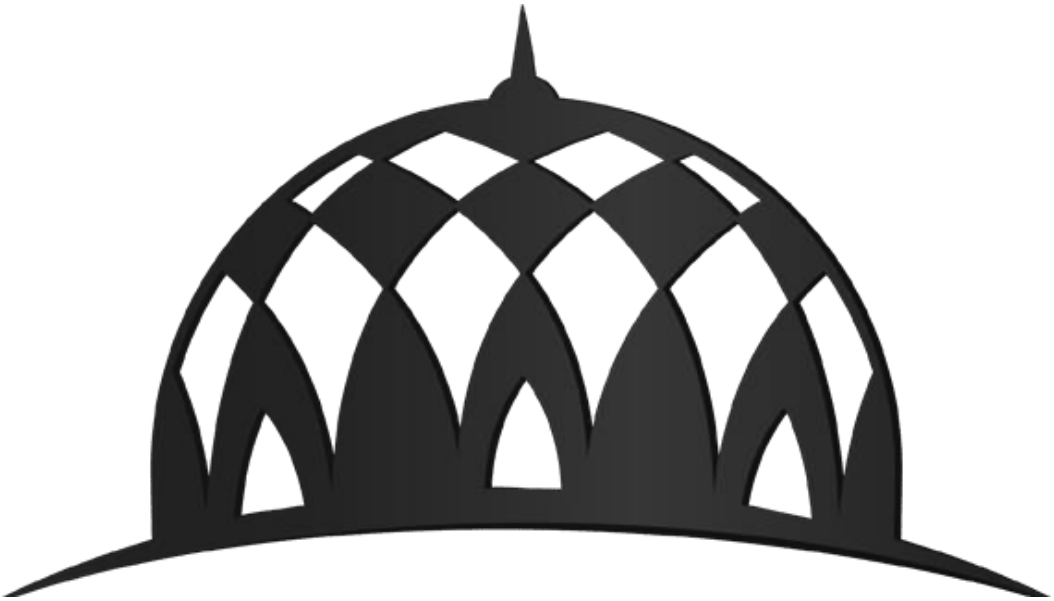

BAB 3

PELOPOR AL-QUR'AN INDRAGIRI HILIR
KH. BUSTANI QADRI

Indragiri Hilir adalah salah satu kabupaten yang berada di ujung RIAU berbatasan dengan KEPRI (Kepulauan Riau), yang memiliki banyak tokoh agama kharismatik. Sebut saja Syekh Abdurrahman Siddik al-Banjari, Syekh Yaqub bin H. Yakub, Syekh Khalil bin Abdul Somad, dan masih banyak lagi yang tak mungkin disebutkan seluruhnya

disini. Salah satu ulama yang memiliki peranan besar dalam menghidupkan al-Qur'an di Tanah Melayu Indragiri Hilir adalah yang penulis bidacarakan dalam buku ini yaitu KH. Bustani Qadri bin H. Qadri.

A. Mengenal KH. Bustani Qadri

Namanya adalah KH. Bustani Qadri bin H. Qadri, yang biasanya dipanggil dengan sebutan "Pak Wan".[62] Beliau lahir di Sapat[63] Kecamatan Kuala Indragiri Tahun 1921. Beliau adalah ulama yang memiliki wawasan ke-Islam-an yang sangat luas khusunya dalam bidang al-Qur'an. Pengaruh dan kecintaannya pada al-Qur'an telah tumbuh sejak ia masih kecil dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang agamais, ini dapat diketahui dari kehidupan masa kecilnya, dimana beliau pernah belajar mengaji bertatap muka dengan Syekh Abdurrahman

[62] Pak Wan adalah panggilan untuk orang yang memiliki keilmuan dan pemahaman yang dalam terhadap ke-Islam-an.

[63] Sapat adalah kota tua di muara sungai Indragiri, berada di sebuah pulau delta di muaranya. Leluhur orang Sapat yang umumnya berasal dari Banjar Kalimantan Selatan dan kini telah menyatu dengan budaya Melayu dan sangat taat beragama Islam. Kota kecil menghadap selat, di muara Sungai Indragiri ini juga berada di tepi laut berair coklat. Sapat adalah pelabuhan persinggahan dari daerah-daerah pedalaman Indragiri ke sebelah Timur, hingga ke perairan Lingga di Kepulauan Riau dan perbatasan Jambi. Sapat yang kehidupan masyarakatnya dari hasil kebun-kebun kelapa dan hasil laut ini, terletak tidak jauh dari Terusan Emas yang bisa di capai hanya sekitar setengah jam dari Kota Tembilahan. Sebelum tiba di Sapat, biasanya pengunjung melewati desa Parit Hidayat yang bersejarah, di sinilah terletak makam Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari, pujangga, ulama dan mantan Mufti Kerajaan Indragiri.

Siddiq al-Banjari[64] sebelum pergi ke Mekkah untuk belajar lebih dalam tentang ke-Islam-an.

Pada umur 7 tahun beliau bersama orangtuanya pergi ke Mekkah untuk belajar ke-Islam-an tepatnya di *Darul Ulum*. Setelah 13 tahun belajar di Mekkah akhirnya tahun 1941 pulang ke Sapat dan konsisten untuk mengajarkan apa yang telah dipelajari dan menghabiskan masa hidupnya untuk berdakwah dan mengajarkan al-Qur'an khususnya di Indragiri Hilir.[65]

B. Latar Belakang Kehidupan

Tidak seperti anak-anak lainnya, masa kecil KH. Bustani Qadri telah disibukkan dengan aktivitas keagamaan. Masa kecil beliau digunakan untuk belajar di Mekkah dan sisa hidupnya hingga akhir hayat dihabiskan untuk berdakwah.

Semenjak kecil KH. Bustani Qadri memang telah di biasakan untuk belajar khususnya al-Qur'an, beliau adalah

[64] Syekh Abdurrahman Siddiq dilahirkan di Kampung Dalam Pagar, Martapura, Kalimantan Selatan pada tahun 1287 H/1864 M, dari seorang ayah bernama Muhammad Afif bin Khadhi H. Mahmud dan ibu bernama Shafura. Ia adalah keturunan (buyut) dari Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yaitu sosok ulama besar yang pertama kali mengembangkan Islam di Kalimantan. Sekitar tahun 1324 H/1913 M, Syekh Abdurrahman Siddiq merantau ke Indragiri. Ketika datang pertama kali, ia bermukim di Sapat (sekarang ibukota kecamatan Kuala Indragiri) sebagai tukang mas selama 7 bulan. Kemudian tahun 1337 H, ia secara resmi diangkat menjadi Mufti Kerajaan Indragiri yang pertama oleh Sultan Mahmud Syah yang berkedudukan di Rengat. Beliau menjabat mufti di Kerajaan Indragiri selama kurang lebih 20 tahun.

[65] Wawancara dengan Hj. Nurlaili Bustani (keluarga K.H. Bustani Qadri).

sosok anak yang rajin dan tekun dalam menuntut ilmu. Kesehariannya dihabiskan untuk belajar, membaca dan menghafal. Sehingga dalam umur yang muda ± 13 tahun telah hafal al-Qur'an 30 Juz. Akan tetapi sebagaimana layaknya seorang anak remaja, beliau juga terkadang sesekali menghabiskan waktu dengan bermain bersama anak-anak yang ada di Mekkah saat itu, salah satu permainan yang sering dilakukan adalah bermain bola.[66]

KH. Bustani Qadri merupakan sosok figur ulama yang menjadi contoh tauladan bagi realitas kehidupan masyarakat khususnya di Indragiri Hilir. Pengaruh dan namanya masih terkenang hingga saat ini, makam[67]nya sering dikunjungi tidak hanya masyarakat Tembilahan akan tetapai juga luar dari Tembilahan.

C. Latar Belakang Keluarga

KH. Bustani Qadri lahir di Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Tahun 1921 dari pasangan H. Qadri dan Hj. Ruqayah, sebuah keluarga yang dikenal religius dan disiplin. Hj. Ruqayah memiliki tiga (3) orang anak yaitu: (1) Hj. Rahmah (w. Mekkah), (2) Hj. Kursani (w. Mekkah) dan (3) KH. Bustani Qadri (w. Sorek – Riau – Indonesia).[68]

KH. Bustani Qadri hidup pada keluarga dan lingkungan yang nilai-nilai ke-Islam-annya sangat kental,

---

[66] *Ibid*.

[67] Makam K.H. Bustani Qadri terletak di Jl. Gerilya, Parit 5 Tembilahan Hulu.

[68] Wawancara dengan Hj. Nurlaili Bustani (keluarga K.H. Bustani Qadri).

ini pulalah yang membentuk kepribadiannya dimasa akan datang. Sifat kerendahan hati, tidak membanggakan diri dan tidak ingin dipanggil kiyai, karenanya beliau biasa dipanggil dengan sebutan "Pak Wan atau Pak Haji".

Tahun 1943, di Sapat Beliau menikahi Hj. Fatimah. Dari pernikahannya dengan Hj. Fatimah, KH. Bustani Qadri di karuniai enam (6) orang anak yaitu:

a. Faridah
b. H. Anwar
c. Hj. Azizah
d. Ferrial
e. Hj. Nurlaili
f. H. Ahmad Riva'at.[69]

KH. Bustani Qadri adalah sosok orang tua yang tegas terhadap anak, bahkan terkesan keras mendidik anak dalam hal keagamaan. Khusus dalam mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anaknya, beliau menggunakan pola pengajaran yang lebih keras dan disiplin dibandingkan ketika mengajar kepada masyarakat atau murid yang bukan termasuk keluarga, walaupun diwaktu yang sama anak-anak beliau belajar secara bersamaan dengan para murid/anak didik lainnya. Walaupun keras dalam mendidik anak akan tetapi dalam pergaulan sehari-hari terhadap anak dan istri, beliau sangat mengayomi dengan penuh kasih sayang, terlebih kepada cucu-cucu beliau. KH. Bustani Qadri memiliki 29 cucu.[70]

[69] Wawancara dengan Hj. Nurlaili Bustani (keluarga K.H. Bustani Qadri).

[70] Wawancara dengan Hj. Nurlaili Bustani dan H. Abdul Jawad (keluarga K.H. Bustani Qadri).

Dari anaknya Faridah beliau mendapatkan 5 orang cucu yaitu: Zulharmain, Ema Wati, Darma Krida, Heliati dan Helman. Dari anaknya H. Anwar beliau dikaruniai 7 orang cucu yaitu: Khairul Ihsan, Muhammad Rizal, Muhammad Ridwan, Nurul Azmi, Muhamamd Zaki, Muhammad Afwi dan Muhammad Fikri. Dari anaknya Hj. Azizah beliau dikaruniai 6 orang cucu yaitu: H. Ahmad Rivani, H. Ahmad Khusyairi, Khairunnisa, Firdaus, Muhammad Fadhli dan Fauziah. Dari anaknya Ferrial beliau dikaruniai 3 orang cucu yaitu: Andini Rahmatika Putri, Adinda Aisyah dan Alya. Dari anaknya Hj. Nurlaili beliau dikaruniai 4 orang cucu yaitu: Arif Fadhilah, Faizah Husna, Muhammad Rifqi dan Dini Amalia. Dari anaknya H. Ahmad Riva'at beliau dikaruniai 4 orang cucu yaitu: Muhammad Riza Luthfi al-Muntazar, Fatya Izzati, Nayla dan Ghaisya.

Dari 6 orang anak dan 29 cucu, yang sampai saat ini meneruskan perjuangan beliau dalam dakwah Islam yaitu Tuan Guru H. Amhad Rivani, Lc, S.H, Tuan Guru H. Ahmad Khusyairi, Lc, dan Ustad. H. Ahmad Riva'at.

D. Pendidikan

KH. Bustani Qadri tidak pernah mengecap pendidikan Formal, karena semenjak umur 7 tahun beliau telah memasuki pendidikan di Mekkah yaitu *Darul Ulum,* hingga akhirnya beliau pulang ke Indragiri Hilir untuk mengembangkan pendidikan yang telah ia dapatkan di

Mekkah.[71] Walaupun fokus dalam pengajaran bidang al-Qur'an khususnya tajwid dan seni baca al-Qur'an, bukan berarti beliau tidak menguasai bidang keilmuan Islam lainnya. Di hari-hari terentu beliau juga mengajar tentang Fiqih, Tasawuf, Tafsir dan Tauhid.[72]

Dalam pengabdiannya di Indragiri Hilir telah banyak melahirkan Qari dan Qariah yang telah sampai pada tingkat Nasional dan Internasional di antara binaan Beliau dalam pengajaran seni baca Al-Qur'an, Ustad. H. Ahmad Tarmizi, H. M. Rusli Zainal (Gubernur Riau) yang pernah meraih Juara I Tingkat anak-anak MTQ Nasional dan Hj. Nuraini yang pernah meraih Juara Tingkat Asean di Malaysia.[73]

E. Profesi Yang Pernah Dijalani

KH. Bustani Qadri adalah sosok yang sangat sederhana dalam kehidupannya, sebelum ia menyibukkan diri untuk memberikan pembelajaran tentang Ke-Islam-an dan al-Qur'an ia bekerja sebagai Petani dan Pedagang Kopra (Kelapa Bulat) khususnya di Sapat dan Tembilahan. Beliau tidak pernah bekerja di Pemerintah dan juga tidak pernah berpolitik. Hidupnya murni digunakan untuk berdakwah dan mengajarkan al-Qur'an khususnya Tajwid dan seni baca al-Qur'an.[74]

---

[71] Wawancara dengan Hj. Nurlaili Bustani dan H. Abdul Jawad (keluarga K.H. Bustani Qadri).

[72] Wawancara dengan Ustad. Suhaimi Darmo (Murid K.H. Bustani Qadri).

[73] Wawancara bebas dengan Ustad. Ruhiyat (Masyarakat Tembilahan).

[74] Wawancara dengan Hj. Nurlaili Bustani (keluarga K.H. Bustani Qadri).

Semasa hidupnya, beliau juga aktif di organisasi Nahdatul Ulama, MUI dan LPTQ dan pernah juga menjadi Ketua Yayasan MDA, TPA, TPQ An-Nur Tembilahan, yang sekarang bernama Yayasan Nur Al-Hadar. Beliau juga disibukkan dengan kegiatan sebagai juri/Dewan Hakim pada MTQ baik di Tingkat Kabupaten maupun Nasional.[75]

Dimata masyarakat, beliau dikenal sehari-hari sebagai Imam Besar Mesjid Al-Huda Tembilahan, kemerduan suara dan lafaz tajwidnya membacakan ayat suci Al-Qur'an di usia yang sudah lanjut tetap terjaga, ini merupakan suatu rahmat Allah kepadanya.

Diakhir-akhir hayatnya, KH. Bustani Qadri masih sempat mengajarkan Tafsir al-Qur'an di rumahnya, hingga akhirnya jatuh sakit. Pada awalnya beliau dirawat di rumah sakit Puri Husada Tembilahan selama 3 hari, hingga akhirnya dibawa ke rumah sakit Ibnu Sina Pekanbaru selama 10 hari atas saran dari murid beliau yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati di Indragiri Hilir yaitu H. Rusli Zainal. Pengobatan selama 10 hari di Pekanbaru tidak juga nampak perubahan sehingga beliau meminta agar dipulangkan ke Tembilahan, akhirnya pada tanggal 8 Agustus 2003 beliau di panggil *kerahmatullah*, tepatnya di Sorek ketika perjalanan pulang dari Pekanbaru menuju Tembilahan.

[75] Wawancara dengan Hj. Nurlaili Bustani (keluarga K.H. Bustani Qadri).

F. Orang-orang Yang Membantu KH. Bustani Qadri dalam Mengajarkan Pendidikan al-Qur'an

Pada dasarnya dalam pembelajaran yang beliau laksanakan tidak memiliki *asistant* atau pembantu secara khusus. Akan tetapi di saat beliau berhalangan atau ada keperluan mendadak, pembelajaran biasanya digantikan oleh anak beliau murid senior yang dianggap mampu khusus pembelajaran Tajwid, akan tetapi untuk seni baca al-Qur'an jarang ada yang menggantikan karena seni baca al-Qur'an dibutuhkan keahlian dalam memprak-tikkan secara langsung *nagham* atau irama dalam bacaan al-Qur'an yang bermacam ragam.

Pada saat tertentu ketika KH. Bustani Qadri di undang ke luar daerah untuk dalam waktu yang lama (3-4 bulan), beliau meminta murid yang telah dianggap mampu untuk ikut mengajar bersama beliau, sementara untuk tingkatan awal terkadang juga diajarkan oleh anak beliau Hj. Nurlaili Bustani. Adapun murid yang sering di bawa yaitu Hj. Khairiah Sidiq. Untuk undangan ke luar daerah tersebut beliau biasa pergi bersama dengan keluarga beliau sekaligus.[76]

Adapun orang-orang terdekat yang sering menjadi tempat bertukar fikiran bagi beliau adalah KH. Abdul Hamid Sulaiman Mersing, KH. Sulaiman Mesir dan H. Kursani.[77]

[76] Wawancara dengan Hj. Khairiah Siddik (Murid K.H. Bustani Qadri).
[77] Wawancara dengan H. Abdul Jawad (keluarga K.H. Bustani Qadri).

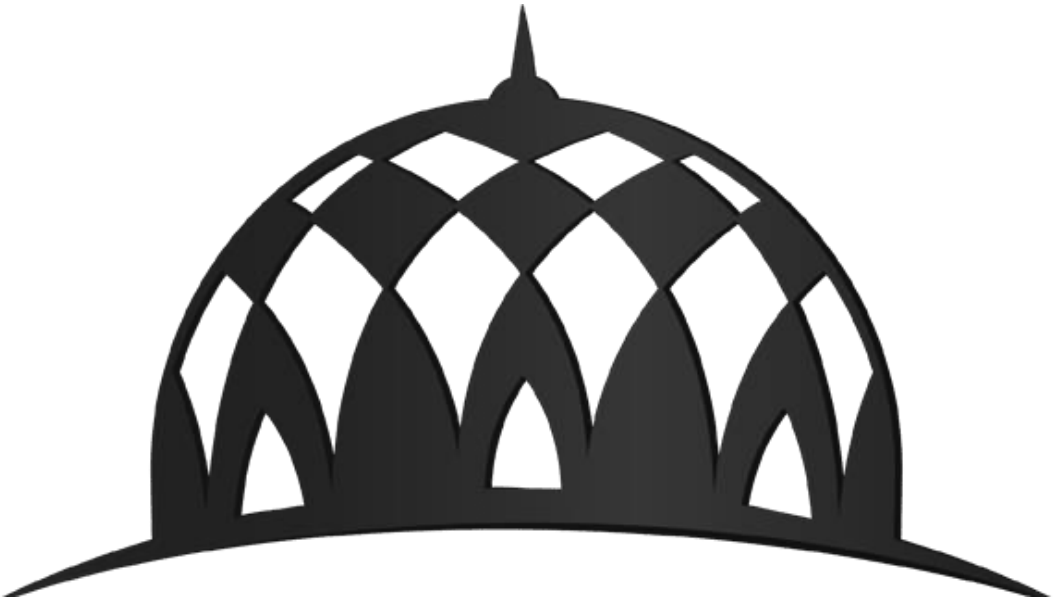

BAB 4

PERAN, UPAYA DAN PERJUANGAN KH. BUSTANI QADRI DI INDRAGIRI HILIR

Rasanya untuk kalangan tua tidak ada yang tidak mengenal KH. Bustani Qadri, bukan karena kekayaan atau jabatannya akan tetapi keilmuannya yang sangat luas khususnya dalam bidang al-Qur'an. Beliau pakar dalam

bidang tafsir, *qira'at*, fiqih, ahli dalam kalighrafi dan memiliki suara khas yang sangat merdu.

A. Sekilas Kabupaten Indragiri Hilir

Indragiri Hilir adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Riau, Indonesia yang memiliki motto: *"Berlayar sampai ke pulau, berjalan sampai ke batas"*. Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil) beribukota di Tembilahan. Indragiri Hilir berdiri pada tanggal 20 November 1965. Kabupaten Indragiri Hilir terletak pada 0^0 32′ 51″ LU sampai dengan 01^0 07′ 17″ LS dan 102^0 32′ 59″ sampai dengan 104^0 17′ 31″ BT dengan batas-batas administrasi sebagai berikut:

1. Bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu
2. Bagian Selatan berbatasan dengan Propinsi Jambi
3. Bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Riau
4. Bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Kampar

Indragiri Hilir adalah negeri di atas air. Rumah-rumah berhalaman air, kebun-kebun berpagar air. Air adalah kehidupan mereka, bagian keseharian dan mimpi-mimpi mereka. Orang menyebutnya *Negeri Seribu Parit* atau *Negeri Seribu Sungai.* Karena ada kebun-kebun kelapa yang sangat luas, anak-anak negeri pula kadang menyebutnya dengan panggilan *Kota Seribu Kelapa.* Karena di sana tumbuh jutaan pohon kelapa, disebut juga *Tanah Hamparan Kelapa Dunia.*

B. Peran KH. Bustani Qadri di Indragiri Hilir

Kata "peran", berarti pemain sandiwara/tukang lawak pada permainan makyung.[78] Peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto, sebagai berikut: "Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan".[79]

Menurut Biddle dan Thomas, "peran" adalah "serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu". Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain. Kalau peran ibu digabungkan dengan peran ayah maka menjadi peran orang tua dan menjadi lebih luas sehingga perilaku-perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beraneka ragam.[80]

Lanjutnya soejono menerangkan bahwa peranan adalah suatu aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang telah melaksanakan hak-hak dan

---

[78] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Kamus Bahasa, 2008), h.1155

[79] Soejono Soekanto, *op.cit,* h.238

[80] Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, cet.V), h.224-225

kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka dia menjalankan suatu peranan.[81] Peran yaitu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.[82] Sedangkan menurut Gross Masson dan Mc Eachem yang dikutip oleh David Barry mendifinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.[83] Sarjono Arikunto memberi arti peran sebagai perilaku individu atau lembaga yang punya arti bagi struktual sosial.[84]

Sesuai dengan pendapat Gross Masson dan Mc Eachem diatas bahwa peranan itu mempunyai dua harapan yaitu *pertama*; harapan-harapan yang muncul dari masyrakat terhadap yang memegang peranan atau kewajiban yang harus dilaksanakan daei pemegang peranan. *Kedua*; harapan yang harus dimiliki untuk pemegang peran terhadap masyarakat atau orang yng berhubungan dengan dan dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajiban lainnya.

Peran merupakan pola perilakuan yang dikatakan dengan status atau kedudukan peran ini dapat di ibaratkan dengan peran yang ada di dalam sandiwara yang pemainnya mendapatkan peranan dalam suatu cerita. Sedangkan pola perikelakuan mempunyai beberapa unsur:

---

[81] Sorjono Soekanto, *op.cit.*

[82] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*

[83] David Barry, *Pokok-pokokPikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: CV Rajawali Press, 1984), h.268

[84] Sarjono Arikunto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : UI Press, 1982), h.148

a. Peran ideal.

   Peranan ideal peran yang diharapkan oleh masyarakat terhadap status tertentu, peranan yang ideal merumuskan hak-hak dan kewajiban yang terkait dalam status tertentu misalnya peranan ideal ayah ibu terhadap anak-anaknya.

b. Peran yang dianggap oleh diri sendiri.

   Peranan ini merupakan hal yang oleh individu pada saat tertentu, artinya situasi tertentu seorang individuharus melaksanakn tertentu misalnya seorang ayah yang mempunyai anak remaja menggangap bahwa ia harus sebagai kakak daripada sebagai ayah.

c. Peran yang harus di kerjakan.

   Peranan ini adalah peranan yang sesungguhnya harus dilaksanakan oleh individu dalam kenyataannya misalnya peran seorang guru terhadap anak didiknya, yaitu menyerasikan kedisplinan dengan kebebasan dari murid-muridnya, sehingga dengan kebebasan dari murid-murid sedang perilaku berubah sesuai dengan tujuan pendidikan.[85]

Selanjutnya suatu peran setidaknya mencakup tiga ruang lingkup yaitu: *pertama*, Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, Peran adalah suatu konsep

[85] Soejono Soekanto, *op.cit*, h.35

tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. *Ketiga*, Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.[86] Setiap peran bertujuan agar individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang yang di sekitarnya yang bersangkutan atau ada hubungan dengan peranan tersebut terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak nilai-nilai sosial. Apabila hal tersebut tidak dipenuhi atau adanya kesenjangan antar kedua belah pihak maka terjadilah tok ditance.[87]

KH. Bustani Qadri di kenal sebagai sosok guru yang berhasil dalam pengajaran al-Qur'an, karena beliau telah banyak melahirkan para Qari dan Qariah yang sampai pada tingkatan Nasional dan Internasional. Beliau bukan saja berperan sebagai seorang guru saja, akan tetapi di kesehariannya juga di kenal sebagai tempat berkonsultasi bagi masyarat (konseling), da'i, dan pencetak para Qari dan Qariah.[88]

Di samping itu KH. Bustani Qadri adalah orang yang gigih dalam membantu program-program yang dilaksanakan oleh MUI Indragiri Hilir, bahkan beliau bersedia untuk pergi mencari dana berkeliling untuk keperluan program tersebut.[89]

---

[86] *Ibid.*

[87] *Ibid*, h.222

[88] Wawancara dengan Ustad Marjuni (Murid K.H. Bustani Qadri)

[89] Wawancara dengan Ustad. Thayib Ali, S.Ag (Ketua MUI Indragiri Hilir)

Peranan KH. Bustani Qadri dalam pengajaran al-Qur'an khususnya telah sangat dirasakan oleh masyarakat, dengan banyaknya para Qari dan Qariah yang telah berhasil dalam didikan beliau. Dalam merealisasikan programnya yaitu pengajaran Tajwid, Seni Bacar al-Qur'an dan beliau juga mendirikan Yayasan MDA, TPA, TPQ An-Nur Tembilahan, yang sekarang bernama Yayasan Nur Al-Hadar. Di samping pengajaran yang fokus pada al-Qur'an beliau juga memberikan pengajaran dalam bidang Fiqih, Tauhid, Tasawuf dan Tafsir, dan beliau juga memberikan kesempatan kepada murid-murid beliau yang telah dianggap mampu untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat.[90]

C. Upaya dan Perjuangan KH. Bustani Qadri

1. Pengajaran Tajwid

Tajwid merupakan salah satu bidang pembelajaran yang difokuskan oleh beliau khususnya di Indragiri Hilir, pengajaran tajwid ini sangat perlu untuk kebenaran dalam pembacaan al-Qur'an. Peminat belajar Tajwid sangat ramai pada masa pengajaran yang dilaksanakan oleh KH. Bustani Qadri, hampir semua kalangan ikut belajar secara bergantian. Mulai dari remaja, dewasa bahkan orang tua tanpa harus dilakukan tes kemampuan dalam baca al-Qur'an. Pembelajaran pada awal-awalnya dilaksanakan di rumah dengan waktu siang jam 2 dan malam selepas Isya sampai selesai, tepatnya di Jl. M. Boya, Lr. Semangka, sampai nanti pada masa selanjutnya

[90] Wawancara dengan Hj. Khairiah Siddik (Murid K.H. Bustani Qadri)

di laksanakan juga di beberapa Masjid yang ada di Tembilahan dan juga Yayasan An-Nur.[91]

Materi yang sering diajarkan oleh beliau selain semua yang berkenaan dengan hukum bacaan al-Qur'an (Tajwid) juga makhraj dan sifat-sifat huruf. Pembelajaran yang dilaksanakan selalu teratur, tenang dan penuh dengan keseriusan, semua santri sibuk mendengarkan dan menyimak bacaan serta penjelasan guru dengan baik. Metode yang beliau gunakan yaitu dengan memberikan contoh bacaan dan murid diberi kesempatan satu persatu secara merata membaca ulang, dan jika ada bacaan murid yang tidak tepat hukum maupun pengucapan bacaannya, beliau langsung melakukan evaluasi dan memperbaiki dengan penuh perhatian dan hormat tanpa sedikitpun merendahkan murid tersebut.[92]

Pengajaran yang beliau laksanakan pernuh dengan keikhlasan tanpa pernah meminta bayaran kepada murid-muridnya, hanya ia menginginkan agar al-Qur'an dapat berkembang dan membentuk masyarakat yang Qur'ani yang tatanan kehidupannya berlandaskan pada nilai-nilai al-Qur'an dan ini merupakan tujuan dari pembelajaran yang beliau laksanakan.

Sementara banyaknya tercetak Qari dan Qariah Nasional bahkan Intrernasional dan juga murid-murid yang telah mampu menjadi Dewan Hakim yang ini hanya

[91] Wawancara dengan Hj. Badariah, Ustad. Marjuni dan Ustad H. Ja'far (Murid-murid K.H. Bustani Qadri).

[92] Wawancara dengan Hj. Badariah, Ustad. Marjuni dan Ustad H. Ja'far (Murid-murid K.H. Bustani Qadri).

sebagai bentuk motivasi untuk meningkatkan minat terhadap baca al-Qur'an, sementara tujuan yang sebenarnya adalah mengembangkan al-Qur'an dari segi hukum bacaan dan seni bacaan juga untuk membentuk masyarakat yang Qur'ani yang tatanan kehidupannya berlandaskan pada nilai-nilai al-Qur'an.

Beliau adalah guru yang menjadi tauladan bagi masyarakat dan murid-muridnya, sifatnya yang penyabar, ikhlas, teguh pendirian dan tidak pernah putus asa ketika menghadapi murid yang bodoh sekalipun menjadi ciri khas tersendiri dari beliau. Bahkan hingga saat ini tetap diakui oleh murid-muridnya tentang tiada bandingnya cara pengajaran yang dilaksanakan beliau. Di samping keilmuannya yang luas juga sifat dan karisma beliau. Beliau tidak membeda-bedakan murid dan tidak pernah memuji dan memuja kepandaian murid dan menyebut-menyebutnya di hadapan murid-murid lainnya. Beliau tidak pernah memarahi murid sebodoh dan sebebal apapun murid tersebut, beliau terus membimbing tanpa pernah bosan dan putus asa.[93]

2. Pengajaran Seni Baca al-Qur'an

Seni baca al-Qur'an juga merupakan salah satu bidang pembelajaran yang difokuskan oleh beliau khususnya di Indragiri Hilir, pembelajaran ini dilaksanakan untuk memperbaiki *naghma* (irama) dalam bacaan al-

[93] Wawancara dengan Ustad. Suhaimi Darmo (Murid K.H. Bustani Qadri)

Qur'an. Pembelajaran seni baca al-Qur'an ini sangat penting untuk memperindah bacaan al-Qur'an.

Peminat dalam pembelajaran Seni Baca al-Qur'an ini juga sangat banyak, akan tetapi yang banyak mengikuti pembelajaran seni baca al-Qur'an ini adalah kalangan dewasa yang sudah mengetahui secara baik tentang hukum bacaan al-Qur'an sehingga dalam pembelajaran hanya untuk memperindah dan mengetahui bentuk-bentuk irama.

Pembelajaran Seni Baca al-Qur'an maupun Tajwid dilaksanakan setiap hari selagi KH. Bustani Qadri masih ada di Tembilahan. Pada dasarnya beliau tidak pernah menetapkan jadwal secara teratur, selagi ada yang datang untuk belajar dan beliau memiliki waktu, beliau bersedia mengajar tanpa ada pamrih dan tanpa melihat siapa yang datang, baik itu anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua.[94]

Adapun materi yang diajarkan dalam pembelajaran Seni Baca al-Qur'an, yaitu:

a. Nagham Bayati yang terdiri dari Bayati Qoror, Bayati Nawa, Bayati Jawab, Bayati Jawabul Jawab.
b. Nagham Shaba yang terdiri dari Shoba Asli, Shoba Jawab, Shoba Ajami Salalim Su'ud, Shoba Ajami Salalim Nuzul, Shoba Bastanjar.
c. Nagham Hijaz yang terdiri dari Hijaz Asli, Hijas Kard, Hijaz Kard-Kurd, Hijaz Kurd

[94] Wawancara dengan Ustad. Marjuni dan Ustad H. Ja'far (Murid-murid K.H. Bustani Qadri).

d. Nagham Nahawand yang terdiri Nahawand Asli, Nahawand Usysyaq.
e. Naghan Sikka yang terdiri dari Sikka Asli, Sikka Ramal, Sikka Misri, Sikka Turki.
f. Nagham Ras yang terdiri dari Ras Asli, Ras Alan Nawa, Ras Syabir.[95]

Akan tetapi, dari wawancara kesemua murid beliau yang sempat penulis jumpai yaitu Hj. Faridah, Hj. Kairiah Siddik, H. Ja'far, Ustad. Marjuni, Ustad. Suhaimi Darmo dan juga keluarga beliau sendiri, menyatakan bahwa KH. Bustani Qadri memiliki seni yang berbeda dengan yang lain dari segi irama, beliau mampu menvariasikan berbagai macam irama dan ini pulalah yang menjadi ciri khas beliau yang banyak dikagumi oleh murid-murid beliau.

Metode yang beliau gunakan sama dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran Tajwid yaitu dengan memberikan contoh irama dan murid diberi kesempatan satu persatu secara merata membaca ulang, dan jika ada bacaan murid yang tidak tepat, beliau langsung melakukan evaluasi dan memperbaiki dengan penuh perhatian dan hormat tanpa sedikitpun merendahkan murid tersebut, bahkan adakalanya dalam pembelajaran Tajwid beliau mengiringi dengan pembahasan seni baca/irama bacaan al-Qur'an.

KH. Busatani Qadri adalah sosok guru yang serius dalam mengajar, jarang sekali beliau bersenda gurau atau melakukan taktik pembelajaran dengan humor atau cerita

[95] Wawancara dengan Hj. Khairiah Siddik (Murid K.H. Bustani Qadri)

yang membuat murid tertawa. Pembelajaran yang beliau laksanakan penuh dengan keseriusan dan disiplin, akan tetapi karena sifat beliau yang sabar dan tidak pemarah sehingga murid-murid yang belajar tidak merasa bosan dan terkekang. Memang dikalangan murid-murid sangat diakui dari sifat beliau yang sangat santun dan tidak pernah sama sekali memarahi dan memberikan hukuman kepada pembelajar, meskipun pembelajar salah atau tidak mampu sama sekali dari apa yang telah diajarkan, namun beliau tetap membimbing dan mendidik tanpa putus asa.[96]

3. Pengajian ke-Islam-an

Awal kedatangannya, beliau hanya menfokuskan pada kajian Tajwid dan Seni Baca al-Qur'an. Sehingga beliau dikenal sebagai tokoh yang paling banyak mencetak qari dan qariah di Indragiri Hilir. Akan tetapi setelah beberapa tahun kemudian beliau baru menyempatkan diri untuk memberikan pengajian-pengajian lain seperi Tauhid (Sifat 20), Tasawuf, Tafsir dan Fiqih.[97]

Pengajian Tauhid dan Tasawuf beliau laksanakan di rumah beliau sendiri, sementara pengajian Fiqih beliau laksanakan di masjid-masjid. Masjid yang pernah beliau jadikan tempat belajar yaitu Miftahul Huda, Raudhatul

[96] Wawancara dengan H. Ja'far, Ustad. Suhaimi Darmo dan Ustad. Marjuni (Murid K.H. Bustani Qadri)

[97] Wawancara dengan Hj. Niswani dan Hj. Faridah (Murid K.H. Bustani Qadri)

Jannah, Al-Ghulam dan Agung al-Huda.[98] Pembahasan dalam kajian tauhid yang sering beliau tekankan yaitu masalah "Mengenal Allah", sementara dalam fiqih hal yang paling beliau tekankan yaitu tentang "Shalat".

[98] Wawancara dengan Ustad. Suhaimi Darmo, Hj. Niswani dan Hj. Faridah (Murid K.H. Bustani Qadri)

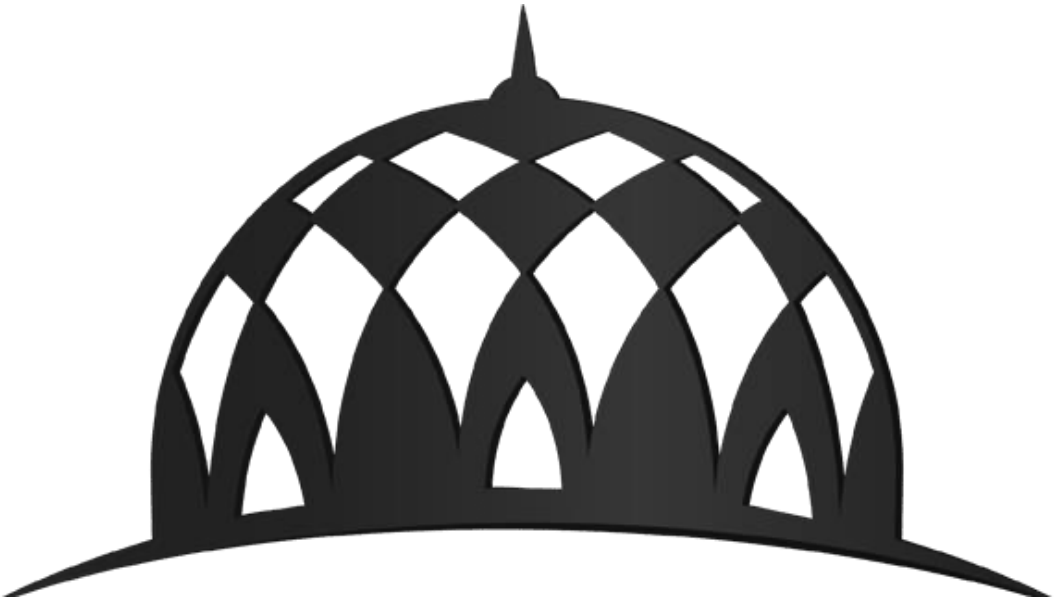

BAB 5

METODOLOGI PEMBELAJARAN KH. BUSTANI QADRI

Secara umum pengertian pembelajaran menurut Brings dalam Sugandi adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi

dengan lingkungannya.[99] Senada dengan pengertian pembelajaran tersebut Darsono menegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku murid berubah ke arah yang lebih baik.[100]

Sedangkan pengertian pembelajaran secara khusus adalah sebagai berikut: *Pertama,* Menurut Teori Behavioristik pembelajaran adalah suatu usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan dengan stimulus yang diinginkan perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah *reinforcement* (penguatan). *Kedua,* Menurut Teori Kognitif pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada murid untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang di pelajari. *Ketiga,* Menurut Teori Gestalt pembelajaran adalah usaha guru memberikan mata pelajaran sedemikian rupa sehingga murid lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu Gestalt (pola bermakna), bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat dalam diri murid. *Keempat,* Menurut Teori Humanistik pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada murid untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajari sesuai dengan minat dan kemampuannya.[101]

---

[99] Sugandi, *Teori Pembelajaran,* (Semarang: Unnes Press 2004), h.10

[100] Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: MKK Unnes, 2002), h.24

[101] Sugandi, *op.cit*, h.9

Selain pengertian di atas berbagai definisi pembelajaran juga telah diungkapkan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

1. M. Arif, mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang telah disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran tersebut.
2. Edwar L. Walker, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pertumbuhan yang tidak disebabkan oleh proses pendewasaan biologis, karena pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku baik yang dilihat maupun tidak dilihat, maka keberhasilan proses pembelajaran terletak pada adanya perubahan tingkah laku yang secara relatif bersifat permanen.
3. Hasan Langgulung, mengemukakan bahwa belajar merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar dalam Islam. Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar beranjak dari Taksonomi Bloom, yang meliputi dominan–dominan sebagai berikut :
   a. Kognitif meliputi perubahan-perubahan dari segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut,
   b. Efektif meliputi perubahan-perubahan dari segi sikap mental, perasaan dan kesadaran,
   c. Psikomotorik meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.

4. Arief S. Sadiman, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang komplek yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, salah satu pertanda bahwa seseorang telah melakukan pembelajaran yaitu adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, baik perubahan yang bersifat kognitif (Pengetahuan) dan psikomotorik (Keterampilan) atau Afektif (Hal yang menyangkut nilai dan sikap)
5. Menurut Zainal Aqib, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah *pertama;* Pembelajaran merupakan suatu upaya guru mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik, *kedua;* pembelajaran adalah suatu proses membantu murid (anak didik) menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.[102]

Salah satu bagian terpenting dari pembelajaran yaitu kemampuan individu dalam memproduksi hasil belajarnya, para ahli pendidikan telah merumuskan batasan–batasan pembelajaran, diantaranya yaitu Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa, pembelajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahuinya.

Jadi dari berbagai pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa sebagai alat atau saran untuk mencapai tujuan

[102] Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), h.41

bagi guru dalam memeberikan materi pelajaran dengan sedemikian rupa sehingga murid lebih mudah mengorganisasikannya menjadi pola yang bermakna serta memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dalam lingkungannya.

A. Pendekatan Pengajaran KH. Bustani Qadri

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada murid (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).[103]

Ada beberapa macam pendekatan pembelajaran yang disebutkan oleh para ahli yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar, antara lain:[104]

1. Pendekatan Individual

   Di kelas ada sekelompok anak didik, mereka duduk di kursi masing-masing. Mereka berkelompok

[103] Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), h.57

[104] Syaiful Bahri Djamrah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.54-71

dari dua sampai lima orang. Di depan mereka ada meja untuk membaca dan menulis atau untuk meletakkan fasilitas belajar. Mereka belajar dengan gaya yang berbeda-beda. Perilaku mereka juga bermacam-macam. Cara mengemukakan pendapat, cara berpakaian, daya serap tingkat kecerdasan, dan sebagainya selalu ada variasinya. Masing-masing anak didik memang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari satu anak didik dengan anak didik lainnya.

Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Bila tidak, maka strategi belajar tuntas atau *Mastery Learning* yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak pernah menjadi kenyataan. Paling tidak dengan pendekatan individual dapat di harapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal.

Pada kasus-kasus tertentu yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar, dapat di atasi dengan pendekatan individual. Misalnya, untuk menghentikan anak didik yang suka bicara. Caranya dengan memisahkan/memindahkan salah satu anak didik tersebut pada tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup jauh. Anak didik yang suka bicara di tempatkan pada kelompok anak didik yang pendiam.

2. Pendekatan Kelompok

Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang ada juga guru yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu di perlukan dan perlu di gunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk homo socius, yakni makhluk yang berkecendrungan untuk hidup bersama.

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetia-kawanan sosial di kelas. Tentu saja sikap ini pada hal-hal yang baik saja. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di dunia. Tidak ada makhluk hidup yang terus-menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, di sadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.

Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder, persaingan yang positif pun terjadi di

kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, inilah yang di harapkan, yakni anak didik yang aktif, kreatif dan mendiri.

Ketika guru ingin menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus sudah mempertimbang-kan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang akan di pakai sudah dikuasai dan bahan yang akan di berikan kepada anak didik memang cocok didekati dengan pendekatan kelompok. Karena itu, pendekatan kelompok tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan hal-hal lain yang ikut mempengaruhi penggunanya.

Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat di perlukan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intlektual dan psikologis dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.

Beberapa pengarang mengatakan, keakraban atau kesatuan kelompok di tentukan oleh tarikan-tarikan interpersonal atau saling menyukai satu sama lain, yang mempunyai kecendrungan menamakan keakraban sebagai tarikan kelompok adalah merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan kelompok bersatu.

Keakraban kelompok ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

a) Perasaan diterima atau disukai teman-teman;
b) Tarikan kelompok;

c) Teknik pengelompokan oleh guru;
d) Partisipasi/keterlibatan dalam kelompok;
e) Penerimaan tujuan kelompok dan persetujuan dalam cara mencapainya;
f) Stuktur dan sifat-sifat kelompok. Sedangkan sifat-sifat kelompok itu adalah:
    1) Suatu multi personalia dengan tingkatan keakraban tertentu;
    2) Suatu sistem intraksi;
    3) Suatu organisasi atau struktur;
    4) Merupakan suatu motif tertentu dan tujuan bersama;
    5) Merupakan suatu kekuatan atau standar perilaku tertentu;
    6) Pola prilaku yang dapat diobservasi yang disebut kepribadian.

Akhirnya, guru dapat memanfaatkan pendekatan kelompok demi untuk kepentingan pengelolaan pengajaran pada umumnya dan pengelolaan kelas pada khususnya.

3. Pendekatan Bervariasi

Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan anak didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan pemasalahan anak didik yang bervariasi. Setiap masalah yang di hadapi oleh anak didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan.

Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda. Pada suatu sisi anak didik memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Anak didik yang

satu bergairah belajar, anak didik yang lain kurang bergairah belajar. Sementara sebagian anak belajar, satu atau dua orang anak tidak ikut belajar. Mereka duduk dan berbicara (berbincang-bincang) satu sama lain tentang hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran.

Dalam belajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama bila terjadi perubahan suasana kelas, sulit menormalkan-nya kembali. Ini sebagai tanda adanya gangguan dalam proses belajar mengajar, akibatnya jalannya pelajaran kurang menjadi efektif, efesiensi dan efektivitas pencapaian tujuan pun jadi terganggu, disebabkan anak didik kurang mampu berkosentrasi metode yang hanya satu-satunya dipergunakan tidak dapat di perankan, karena memang gangguan itu berpangkal dari kelemahan metode tersebut. Karena itu, dalam mengajar kebanyakan guru menggunakan beberapa metode dan jarang sekali menggunakan satu metode.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru bisa saja membagi anak didik ke dalam beberapa kelompok belajar. Tetapi dalam hal ini, terkadang diperlukan juga pendapat dan kemauan anak didik. Bagaimana keinginan mereka masing-masing, boleh jadi dalam suatu pertemuan ada anak didik yang suka belajar dalam kelompok, tetapi ada juga anak didik yang senang belajar sendiri, terlepas dari kelompok, tetapi masih dalam pengawasan dan bimbingan guru.

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pun akan lebih tepat dengan pendekatan bervariasi pula. Misalnya, anak didik yang tidak disiplin dan anak didik yang suka berbiara akan berbeda pemecahannya dan menghendaki pendekatan yang berbeda-beda pula, demikian juga halnya terhadap anak didik yang membuat keributan. Guru tidak bisa memberikan teknik pemecahan yang sama untuk memecahkan permasalahan yang lain. Kalaupun ada , itu hanya pada kasus tertentu. Perbedaan dalam teknik pemecahan kasus itulah dalam pembicaraan ini didekati dengan *"Pendekatan Bervariasi".*

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa pemasalahan yang dihadapi setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Maka pendekatan bervariasi ini menjadi alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.

4. Pendekatan Edukatif

Apapun yang guru lakukan dalam pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untuk mendidik, bukan karna motif-motif lain, seperti dendam, gensi, ingin di takuti dan sebagainya. Anak didik yang telah melakukan kesalahan, yakni membuat keributan di kelas ketika guru sedang memberikan pelajaran. Tidak tepat di berikan sanksi hukum dengan cara memukul

badannya hingga terluka atau cidera. Ini adalah tindakan sanksi hukum yang tidak bernilai pendidikan. Guru telah melakukan pendekatan yang salah. Guru telah menggunakan teori *power*, yakni teori kekuasaan untuk menundukkan orang lain. Dalam pendidikan, guru akan kurang arif dan bijaksana bila menggunakan kekuasaan, karena hal itu bisa merugikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak didik. Pendekatan yang benar bagi guru adalah dengan melakukan pendekatan Edukatif. Setiap tindakan, sikap dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial, dan norma agama.

Cukup banyak sikap dan perbuatan yang harus guru lakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik. Salah satu contohnya, misalnya, ketika lonceng tanda masuk kelas telah berbunyi, anak-anak jangan dibiarkan masuk dulu, tetapi suruhlah mereka berbaris di depan pintu masuk dan perintahkanlah ketua kelas untuk mengatur barisan. Semua anak perempuan berbaris dalam kelompok jenisnya, demikian juga semua anak laki-laki, berbaris dalam kelompok sejenisnya. Jadi, barisan di bentuk menjadi dua dengan pandangan terarah ke pintu masuk. Disisi pintu masuk guru berdiri sambil mengontrol bagaimana anak-anak berbaris di depan pintu masuk kelas. Semua anak di persilahkan masuk oleh ketua kelas., mereka satu persatu menyalami

guru dan mencium tangan guru sebelum dilepas. Akhirnya, semua anak masuk dan pelajaran pun di mulai.

Contoh di atas menggambarkan pendekatan edukatif yang telah dilakukan oleh guru dengan ia menyuruh anak didik berbaris di depan pintu masuk kelas. Guru telah meletakkan tujuan untuk membina watak anak didik dengan akhlak yang mulia. Guru telah membimbing anak didik, bagaimana cara memimpin kawan-kawannya dan anak-anak lainnya, membina bagaimana cara menghargai orang lain dengan cara mematuhi semua perintahnya yang bernilai kebaikan. Sekaranglah saatnya mengedapan-kan pendidikan kepribadian kepada anak didik dan jangan hanya pendidikan intelektual serta keterampilan semata, karrna akan menyebabkan anak tumbuh sebagai seorang intelektual atau ilmuwan yang berpribadi kering.

Guru yang hanya mengajar di kelas, belum dapat menjamin terbentuknya kepribadian anak didik yang berakhlak mulia. Demikian juga halnya dengan guru yang mengambil jarak dengan anak didik. Kerawanan hubungan guru dengan anak didik di sebabkan komunikasi antara guru dengan anak didik kurang berjalan harmonis. Kerawanan hubungan ini menjadi kendala bagi guru untuk melakukan pendekatan edukatif kepada anak didik yang bermasalah.

Guru yang jarang bergaul dengan anak didik dan tidak mau tahu dengan masalah yang di rasakan dengan anak didik , membuat anak didik apatis dan

tertutup atas apa yang dirasakannya, sikap guru yang demikian kurang dibenarkan dalam pendidikan, karna menyebabkan anak didik menjadi orang yang introvert (tertutup).

Kasus yang terjadi di sekolah biasanya tidak hanya satu, tetapi bermacam-macam jenis dan tingkat kesukarannya. Hal ini menghendaki pendekatan yang tepat. Berbagai kasus yang terjadi, selain ada yang dapat di dekati dengan pendekatan kelompok, dan ada pula yang dapat di dekati dengan pendekatan individual, dan ada pula yang dapat didekati dengan pendekatan bervariasi. Namun yang penting untuk di ingat adalah bahwa pendekatan individual harus berdampingan dengan pendampingan edukatif, pendekatan kelompok harus berdampingan dengan pendekatan edukatif, dan pendekatan bervariasi harus berdampingan dengan pendekatan edukatif. Dengan demikian, semua pendekatan yang di lakukan guru harus bernilai edukatif, dengan tujuan untuk mendidik. Tindakan guru karena dendam, marah, benci dan sejenisnya bukanlah termasuk perbuatan mendidik, karena apa yang guru lakukan itu menurutkan kata hati atau untuk memuaskan hati.

Selain berbagai pendekatan yang di sebutkan di depan, ada lagi pendekatan-pendekatan lain. Berdasarkan kurikulum atau garis-garis Besar Perogram Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam SLTP Tahun 1994 di sebutkan lima macam pendekatan untuk pendidikan agama islam, yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan

emosional, pendekatan rasional, dan pendekatan fungsional. Kelima macam pendekatan ini di ajukan, karena pendidikan agama Islam di sekolah umum di laksanakan melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler yang satu sama lainnya saling menunjang dan saling melengkapi. Kelima pendekatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Pendekatan pengalaman

Experience is The Best Teacher, pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru bisu yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah guru yang tanpa jiwa, namun selalu di cari oleh siapapun juga. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari pada sekedar bicara, dan tidak pernah berbuat sama sekali. Belajar adalah kenyataan yang di tunjukkan dengan kegiatan fisik.

Meskipun pengalaman di perlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman bersifat mendidik (*educative experience*), karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik (*misedukative experience*). Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik, jika guru tidak membawa anak kearah tujuan pendidikan, akan teteapi menyelewengkan dari tujuan itu, misalnya "mendidik anak menjadi pencopet". Karena itu, ciri-ciri pengalaman yang edukatif adalah perpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak (*meaningful*), kontinu dengan kehidupan anak.

Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak. Sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai suatu pendekatan. Maka jadilah "pendekatan pengalaman" sebagai frase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan.

Untuk pendidikan agama Islam, pendekatan pengalaman yaitu suatu pendekatan yang memberi pengalaman keagamaan kepada murid dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini murid diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai contohnya, adalah ketika bulan ramadhan tiba semua kaum muslimin diwajibkan melaksanakan ibadah puasa. Di malam bulan ramadhan biasanya kaum muslimin selesai menunaikan shalat tarawih dilanjutkan dengan kegiatan ceramah agama. Sekitar tujuh menit (kultum) yang disampaikan oleh ustad atau da'i atau guru agama dengan penjadwalan yang telah ditentukan. Para murid/i biasanya tidak ketinggalan untuk mendengarkan ceramah tersebut. Kegiatan murid ini tidak lain adalah untuk mendapatkan pengalaman keagamaan untuk murid, biasanya ditugaskan oleh guru mereka dan kemudian mereka harus melaporkan dalam bentuk laporan tertulis yang sudah ditandatangani oleh penceramah.

b) Pendekataan Pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Karena pembiasaan ini sangat penting, karena dengan pembi-asaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Karenanya, di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik diantara mereka.

Anak kecil tidak seperti orang dewasa yang dapat berpikir abstrak. Anak kecil hanya dapat berpikir konkret. Kata-kata seperti kebijaksanaan, keadilan, dan perumpamaan adalah contoh kata benda abtrak yang sukar dipikirkan oleh anak. Anak kecil belum kuat ingatannya, ia lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, yang disukainya.[105]

Anak kecil memang belum mempunyai kewajiban,tetapi dia sudah mempunyai hak, seperti hak di pelihara, hak dilindungi, hak diberi makanan yang bergizi dan hak mendapatkan

[105] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h.224

pendidikan .Berdasarkan pembiasaan itulah anak terbisa menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat, setelah mendapatkan pendidikan kebiasaan yang baik di rumah dan pengaruhnya juga terbawa ke sekolah.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka menjadi penting pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik saja dan jangan sekali-kali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi, dan sebagainya. Tetapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas, melakukan puasa, gemar menolong orang yang kesukaran, suka membantu fakir dan miskin, gemar melakukan shalat lima waktu, aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang baik-baik, dan sebagainya. Maka dari itu pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak bisa dielakkan dalam hal ini.

J. B Watson berpendapat, bahwa reaksi-reaksi kodrati yang dibawa sejak lahir itu sedikit sekali. Kebiasaan-kebiasaan itu terbentuk dalam perkembangan, karena latihan dan belajar.

Bertolak dari pendidikan kebiasaan itulah yang menyebabkan kebiasaan dijadikan sebagai sebagai pendekatan pembiasaan. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam hal ini, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah yang

diharapkan murid senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Maka dari itu pendekatan pembiasaan di maksudkan disini, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini murid murid dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

c) Pendekatan Emosional

Emosional adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniah, di dalamnya ada perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri. Menurut khalijah Hasan mereasa adalah aktualisasi kerja dari hati sebagai materi dalam struktur tubuh manusia dan merasa sebagai aktivitas kejiwaan ini adalah suatu kenyataan jiwa yang bersifat subjektif. Hal ini dilakukan dengan mengemukakan suatu kesan senang atau tidak senang dan umumnya tidak tergantung pada pengamatan yang dilakukan oleh indra.

Perasaan, menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono sebagai fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut ”rasa senang dan tidak senang”. Sifat-

sifat senang dan sedih/tidak senang, kuat dan tidak lemah, lama dan sebentar, relative, dan tidak berdiri sendiri merupakan pernyataan jiwa.

Ditambahkan lagi oleh mereka bahwa nilai perasaan bagi manusia pada umumnya dapat menyesuaikan diri dengan keadaan alam sekitar, seseorang dapat ikut serta mengalami, menimbulkan rasa senasib dan sekewajiban sebagai manusia (perasaan relegius), dapat membedakan antara makhluk bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai perasaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang tergugah perasaanya, berarti emosinya tergugah. Orang yang emosional adalah orang yang cepat tergugah perasaanya. Misalnya, menonton film sedih di TV, karena menyentuh perasaannya, maka seseorang akan menangis atau sedih. Mendengar atau melihat saudaranya seiman dan seagama menderita atau meninggal dunia akan peperangan antar bangsa di dunia, seseorang akan marah, sedih, mencaci-maki, atau mengancam, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sosial keagamaan, perasaan seiman dan seagama mengikat perasaan seseorang sebagai orang yang beragama. Karena menyadari akan suatu kewajiban yang di bebankan di pundaknya oleh hukum agama, maka dengan kesadaran dia meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya itu, demikian juga halnya dalam kehidupan seseorang yang

beragama, dia menyadarinya ajaran kitab sucinya yang menyuruh berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan yang mungkar. Perasaan keagamaan yang demikian tumbuh berkembang seiring dengan bertambahnya usia seseorang, dari sejak anak hingga dewasa.

Emosi atau perasaan adalah sesuatu yang peka. Emosi akan memberi tanggapan (respons) bila ada ransangan (stimulus) dari luar diri seseorang, baik rangsangan verbal maupun nonverbal mempenga-ruhi kadar emosi seseorang. Rangsa-ngan verbal itu misalnya ceramah, cerita, sindiran, pujian, ejekan, berita, dialog, anjuran, printah, dan sebagainya. Sedangkan rangsangan nonverbal dalam bentuk prilaku berupa sikap dan pebuatan.

Emosi mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran, terutama untuk pendidikan agama Islam. Pendekatan emosional dimaksudkan disini adalah suatu usaha untuk mangugah perasaan dan emosi murid dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini di usahakan selalu mengembangakan perasaan keagamaan murid agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT dan kebenaran ajaran

agamanya. Untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendekatan emosional ini, metode mengajar yang perlu di pertimbangkan antara lain adalah metode ceramah, bercerita, dan sosiodrama.

d) Pendekatan Rasional

Makhluk adalah makhluk yang diciptakan oleh Sang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT. Manusia adalah makhluk yang sempurna diciptakan. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang diciptakan oleh Tuhan. Perbedaannya terletak pada akal. Manusia mempunyai akal, sedangkan makhluk lainnya seperti binatang dan sejenisnya tidak mempunyai akal. Jadi, hanya manusialah yang dapat berfikir, sedangkan makhluk lainnya tidak mampu berpikir.

Dengan kekuatan akalnya manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, mana kebenaran dan mana kedustaan dari sesuatu ajaran atau perbuatan. Dengan akal pula dapat membuktikan dan membenarkan dengan adanya Tuhan yang maha kuasa, maha pencipta atas segala sesuatu di dunia ini. Walaupun disadari keterbatasan akal untuk memikirkan dan memecahkan sesuatu, tetapi di yakini pula bahwa dengan akal dapat dicapai ketinggian ilmu pengetahuan dan penghasilan tekhnologi modern. Itulah sebabnya manusia dikatakan sebagai Homo Sapien, semacam makhluk yang berkcendrungan untuk berpikir.

Akal atau rasio memang mempunyai potensi untuk menaklukkan dunia. Tetapi jangan mempertuhankan akal. Karena hal itu akan menggelincirkan keimanan terhadap ajaran agama. Sebaiknya, akal dijadikan alat untuk membuktikan kebenaran ajaran-ajaran agama. Dengan begitu, keyakinan terhadap agama yang dianut bertambah kokoh.

Di sekolah anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, perkembangan berpikir anak dibimbing kearah yang lebih baik, sesuai dengan tingkat usaha anak. Perkembangan berpikir anak mulai dari konkret sampai yang abstrak. Maka pembuktian suatu kebenaran, dalil, prinsip, atau hukum menghendaki dari hal-hal yang sangat sederhana menuju ke kompleks, pembuktian tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah keagamaan harus sesuai dengan tingkat berpikir anak. Kesalahan pembuktian akan berakibat fatal pada perkembangan jiwa anak. Usaha yang terpenting bagi guru adalah bagaimana memberikan peranan kepada akal (rasio) dalam memahami dan menerima hikmah dan fungsi ajaran agama.

Karena keampuhan akal itulah, akhirnya dijadikan pendekatan yang disebut pendekatan rasional guna kepentingan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Untuk mendukung pemakaian pendekatan ini, maka metode mengajar yang perlu di pertimbangkan antara lain

adalah metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan dan pemberian tugas.

e) Pendekatan Fungsional

Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh anak di sekolah bukanlah hanya sekedar pengisi otak, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Anak dapat memamfaatkan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari sesuai tingkat perkembang-annya. Bahkan yang lebih penting adalah ilmu pengetahuan dapat membentuk kepribadian anak. Anak dapat merasakan manfaat dari ilmu yang didapatnya di sekolah.

Pelajaran agama yang diberikan dikelas bukan hanya untuk memberantas kebodohan dan pengisi kekosongan intelektual, tetapi untuk di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang demikian itulah pada akhirnya hendak dicapai oleh tujuan pendidikan agama di sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan. Karena itu, kurikulum pun disusun sesuai dengan kebutuhan murid di masyarakat.

Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah di harapkan dapat menjembatani harapan tersebut. Untuk memperlicin jalan kearah itu, tentu saja di perlukan penggunaan metode mengajar. Dalam hal ini ada beberapa metode mengajar yang perlu di pertimbangkan, antara lain adalah metode latihan, pemberian tugas, ceramah, Tanya jawab, dan demonstrasi.

5. Pendekatan Keagamaan

Pendidikan dan pelajaran di sekolah tidak hanya memberikan satu atau dua macam mata pelajaran, tetapi terdiri dari banyak mata pelajaran. Semua mata pelajaran itu, pada umumnya dapat dibagi menjadi mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Khususnya untuk mata pelajaran umum, sangat berkepentingan dengan pendekatan keagamaan. Hal ini di maksudkan agar nilai budaya ilmu itu tidak sekuler, tetapi menyatu dengan nilai agama. Dengan penerapan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, guru dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran umum. Akhirnya, pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa anak dalam diri murid, yang akhirnya nilai-nilai agama tidak di cemoohkan dan di lecehkan, tetapi di yakini, di pahami, di hayati, selama hayat murid di kandung badan.

Berdasarkan konsep di atas maka pengajaran yang beliau laksanakan menggunakan pendekatan yang berpusat kepada guru dan murid. Guru aktif dan Murid juga lebih aktif dari dalam proses belajar.

Dalam proses belajar mengajar beliau menempatkan murid sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan beliau tidak pernah memaksanakan kehendak agar murid secepatnya mampu menguasai yang telah diajarkan, akan tetapi beliau menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan murid secara individual. Perilaku seperti itu

mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran.[106]

Di samping beliau menempatkan murid sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dalam pengajaran yang beliau laksanakan beliau membagi murid kebeberapa kelompok sesuai dengan tingkatan yang mereka pelajari, sehingga jika ada murid yang baru ingin memulai pembelajaran ia bisa memilih ke kelompok yang sesuai dengan kemampuanny sebelum nanti ke kelompok yang telah mampu dengan baik.[107]

B. Strategi Pembelajaran KH. Bustani Qadri

Strategi Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.[108] Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.[109]

Strategi merupakan pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman

---

[106] Wawancara dengan Ustad. Marjuni (Murid K.H. Bustani Qadri)

[107] Wawancara dengan Ustad. Marjuni, Hj. Badariah dan Hj. Khairiah Siddik (Murid K.H. Bustani Qadri).

[108] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorentasi setandar Pendidikan* , (Bandung: PT. Raja Rosda Karya, 2006), h.124

[109] *Ibid,* h.125

(petunjuk umum) agar kompetesi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.[110] Strategi digunakan untuk memperoleh kekuasaan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.[111]

Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.[112]

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai-bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau

---

[110] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana. 2006), h.99.

[111] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan, op.cit*, h.126

[112] Konpetensi Supervisi Akademik 03-b5, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.3-4

keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu, seorang pelatih akan tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar muridnya mendapat prestasi yang terbaik.[113]

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dilain pihak Dick & Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada murid. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran.[114]

[113] *Ibid*.
[114] *Ibid.*

KH. Busatani Qadri dalam pembelajaran menggunakan modul yang diberikan kepada murid untuk dijadikan sebagai belajar dan murid dituntut untuk menguasai dan tentunya tetap melalui bimbingan beliau, di samping itu murid-murid juga dibiasakan untuk belajar berkelompok sesuai dengan tingkatannya.

Dalam proses pembelajaran yang beliau laksanakan khususnya pada saat ada pertanyaan yang diajukan oleh murid beliau tidak langsung menjawab, beliau memberikan kesempatan kepada murid yang telah mengetahui untuk menjawab terlebih dahulu dan memberi kesempatan kepada murid-murid yang lain untuk menjelaskan pula, hingga nanti jika penanya belum merasa puas atau paham barulah beliau menjelaskan secara detail, ini menjadi salah satu strategi beliau untuk melatih daya ingat dan kemampuan murid dalam memahami apa yang telah mereka pelajari.[115]

C. Metode Pembelajaran KH. Bustani Qadri

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Greek*", yakni "*Metha*", berarti melalui, dan "*Hadas"* artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya "jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu".[116] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa metode adalah

[115] Wawancara dengan Hj. Badariah (Murid K.H. Bustani Qadri)

[116] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Buna Aksara, 1987), h.97.

"cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud".[117] Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah "cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya".[118] Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni, dalam mengajar.[119]

Sedangkan secara terminologi atau istilah, menurut Mulyanto Sumardi, bahwa metode adalah "Rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas *approach*"[120] Selanjutnya H. Muzayyin Arifin mengatakan bahwa metode adalah "Salah satu alat atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan".[121]

Dari beberapa pengertian tersebut di atas jelaslah bahwa metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan yang sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat.

---

[117] W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h.649

[118] Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta: Modern English, 1991), h.1126

[119] Ramayulis, *Metodologi Pengaaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), cet. ke-3, h.107

[120] Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 12.

[121] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Umum dan Agama*, (Semarang: PT. CV. Toha Putera, 1987), h.90

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didik (peserta didik). Muhammad Al-Toumy al-Syabany mengemukakan beberapa pendapat ahli pendidikan Islam mengenai defenisi metode ini. Mohammad Athiyah al-Abrasy mendefinisikannya sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran. Metode adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum memasuki kelas, dan kita terapkan di dalam kelas selama kita mengajar di kelas. Prof. Abd Al Rahim Ghunaimah menyebutkan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik. Adapun Edgar Bruce Wesley mendefenisikan metode sebagai kegiatan yang terarah bagi guru yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar, hingga pengajaran menjadi terkesan.[122]

Dalam proses pembelajaran sebagaimana biasanya seorang guru beliau juga menjelaskan materi pembelajaran dalam bentuk lisan. Posisi pembelajaran tidak sama sebagaimana pembelajaran di sekolah formal yang mana tersusun rapi dengan sarana dan prasarana yang lengkap. Pembelajaran yang dilaksanakan penuh dengan kesederhanaan, murid berhadapan langsung dengan guru secara bersama, guru berada di depan saling berhadapan, terkecuali proses pembelajarn kepada murid-murid yang wanita, biasanya beliau mengajar di

[122] Jalaludin dan Usaman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1999), h.53

dalam ruangan yang tertutup dan suara beliau saja yang hanya terdengar oleh murid-murid.[123]

Dalam proses belajar mengajar, guru diharuskan menggunakan metode pembelajaran dan dalam perkembangan pendidikan saat ini, metode pembelajaran sangatlah banyak dan beragam. Pengajaran Tajwid dan Seni Baca al-Qur'an yang dilaksanakan oleh KH. Bustani Qadri juga tidak lepas dari metode/cara.

Setelah menjelaskan materi dengan contoh-contoh, beliau meminta kepada seluruh murid yang hadir untuk membaca satu persatu secara bergilir, jika ada murid yang salah dalam bacaan beliau meminta murid-murid lain yang dianggap mampu untuk membaca kembali, hingga nanti barulah beliau yang membacakannya kembali.[124]

Dalam proses pembelajaran yang beliau laksanakan juga tidak lepas dari tanya jawab tentang materi yang di ajarkan. Ada yang unik dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh beliau khsusnya dalam tanya jawab, beliau tidak mau menjawab secara langsung pertanyaan dari murid, beliau memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada murid-murid yang lain untuk menjawab hingga nanti diakhir pembelajaran beliau jawab dengan lebih jelas. [125]

Diskusi tentang materi-materi pembelajaran juga sering kali dilakukan dalam proses pembelajaran, bahkan

[123] Wawancara dengan Ustad Marjuni ((Murid K.H. Bustani Qadri)

[124] Wawancara dengan Hj. Badariah, Ustad Marjuni, Hj. Khairiah Siddik dan H. Ja'far (Murid K.H. Bustani Qadri)

[125] *Ibid.*

tidak jarang materi yang lalu juga dibahas, pembelajaran tidak terpaku hanya kepada materi yang diajarkan saat itu, murid juga boleh mendiskusikan masalah yang telah di pelajari sebelumnya. Sehingga terjadi tukar fikiran antar sesama murid dan guru.[126]

D. Teknik dan Taktik Pembelajaran KH. Bustani Qadri

Dalam pembelajaran dikenal istilah teknik dan taktik. Dalam kamus bahasa Indonesia kata teknik bermakna "cara (kepandaian dsb) membuat atau melakukan sesuatu yg berhubungan dengan seni; atau dapat juga di artikan dengan **"**metode atau sistem mengerjakan sesuatu".[127] Sementara kata taktik bermakna "rencana atau tindakan yg bersistem untuk mencapai tujuan pelaksanaan strategi".[128]

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik[129]. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah murid yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah muridnya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang muridnya tergolong aktif dengan kelas

---

[126] *Ibid.*

[127] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h.1654

[128] *Ibid*, h.1598

[129] Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, FPTK-IKIP 1990), h.58

yang muridnya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.[130]

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *Sense Of Humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni kiat.

KH. Bustani Qadri pada dasarnya dalam pengajaran penuh dengan keseriusan dan disiplin, jarang sekali beliau bergurau atau melakukan teknik humor dalam mengajar. Akan tetapi beliau menggunakan sarana suara beliau yang khas dan sangat merdu untuk membuat suasana pembelajaran menjadi berbeda. Beliau mampu mempraktikkan secara langsung bentuk bacaan yang beragam sesuai dengan yang dipelajari dan permintaan murid dalam proses belajar mengajar.

[130] *Ibid*, h.63

Di samping itu, sifat ramah, terbuka, tidak pernah menyalahkan dan penuh rasa menghargai dan hormat pada murid yang belajar juga salah satu taktik beliau dalam mengajar sehingga murid yang belajar menjadi senang dan semangat untuk terus mengikuti proses pembelajaran.

Beliau tidak pernah memaksanakan kehendak dan tidak pernah memarahi murid dalam proses pembelajaran meskipun murid tersebut tidak mampu mempraktikkan bacaan, beliau terus memberikan pelajaran dengan penuh kasih sayang dan sabar, ini pulalah yang membuat proses pembelajaran bersama beliau menjadi lebih menarik dan diminati oleh murid.

E. Model Pengajaran KH. Bustani Qadri

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Pembelajaran yang dilaksanakan dilakukan dengan penuh keaktifan bukan saja dari pihak guru akan tetapi juga murid, pembelajaran yang beliau laksanakan terjadi proses pembelajaran tiga arah yaitu antara murid dengan murid, murid dengan guru, guru dengan murid, karena dalam pembelajaran tajwid dan seni baca al-Qur'an membutuhkan keaktifan tidak hanya satu arah saja.

Di samping itu KH. Bustani Qadri menggunakan model pembelajaran berkelompok/group-group dalam

proses pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan murid. Jika murid baru datang untuk belajar, murid bisa mencari kelompok maka yang menurutnya sesuai dengannya untuk nanti lanjut ke kelompok yang lebih tinggi tingkat pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Digital

Abduh Zulfidar Akaha, 1996. *Al- Qur'an dan Qira'at*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Abdullah M. Rehaili, 2003. *Bukti Kebenaran al-Qur'an*. Yogyakarta: Tajidu Press. Edisi CHM.

Abin Syamsuddin Makmun, 2003. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Rosda Karya.

Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, 1997. *Ulumul Qur'an I*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Anwar dan Arsyad Ahmad, 2004. *Pendidikan Anak Dini Usia*. Bandung; PT Afabeta.

Bustami A. Gani (Eds), 1986. *Beberapa Apek Ilmiah Tentang Qur'an* . Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.

David Barry, 1984. *Pokok-pokokPikiran dalam Sosiologi.* Jakarta: CV Rajawali Press.

Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: Rosda Karya.

Hakim Muda Harapan, 2007. *Rahasia Al-Qur'an Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*. Jogjakarta: Darul Hikmah.

Hasanuddin. AF, 1995. *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Al-Quran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hatta Syamsuddin, 2008. *Modul Mata Kuliah Ulumul Qur'an.* Surakarta: Pesantren Mahasiswa Arroyan.

Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2008. *Fathul Baari*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Jalaludin dan Usaman Said, 1999. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan.* Jakarta: Raja grafindo Persada.

Kadar M Yusuf, 2009. *Studi Al-qur'an.* Jakarta: Amzah.

Kahar Masyhur, 1992. *Pokok-pokok Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. Melton Putra.

Kitab Hadits 9 Imam Digital

Konpetensi Supervisi Akademik 03-b5, 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya.* Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

M. Hasbi As-Siddiqi, 1945. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir.* Jakarta: Bulan Bintang.

M. Nashiruddin Al-Albani, 2008. *Shahih Imam Bukhari,* Terjemahan Abd. Hayyie Al-Katani dan A. Ikhwani. Jakarta: Gema Insani.

M. Ngalim Purwanto, 1991. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Quraish Shihab dkk, 1999. *Sejarah dan Ulum Qur'an.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

M. Samsul Ulum, 2007. *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press.

Mahmud al-Khalawi, 2007. *Mendidik Anak dengan Cerdas*. Sukoharjo: Insan Kamil.

Manna' Al-Qattan, 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Max Darsono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran.* Semarang: MKK Unnes.

Mohammad Nor Ichwan*,* 2008. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*.

Muhaimin, 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam.* Surabaya: Karya Abditama.

Muhaimin, 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan.* Bandung: Nuansa.

Muhammad Ash-Shabuni, 2001. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Terjemahan M. Qodirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani.

Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, *terjemahan Salafuddin Abu Sayyid*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h.157-158

Mulyanto Sumardi, 1997. *Pengajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Bulan Bintang.

Muzayyin Arifin, 1987. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Buna Aksara.

Muzayyin Arifin, 1987. *Kapita Selekta Umum dan Agama*. Semarang: PT. CV. Toha Putera,.

Nisfu Asrul Sani dan Febriliyan Samopa, 2005. *Perancangan dan Pembuatan Sistem Personalisasi Informasi Al-Quran Berbasis Web dengan Teknologiclient Side, www.pdf-search-engine.com.*

Peter Salim, et-al, 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer.* Jakarta: Modern English.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Tim Penyusun Pusat Kamus Bahasa.

Ramayulis, 2001. *Metodologi Pengaaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulya.

Ramli Abdul Wahid, 2002. *Ulumul Qur'an.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Rosihon Anwar, 2004. *Ulumul Qur'an.* Bandung: Pustaka Setia.

Sarjono Arikunto, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: UI Press.

Sarlito Wirawan Sarwono, 2000. *Teori-teori Psikologi Sosial.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Semarang: Rasail Media Group.

Shabri Shaleh Anwar, 2014. *Tuntunan Menghafal Juz Amma.* Tembilahan: Yayasan Indragiri.

Shalahuddin Hamid, 2002. *Study Ulumul Qur'an.* Jakarta: Intimedia Ciptanusantara.

Sugandi, 2004. *Teori Pembelajaran.* Semarang: Unnes Press.

Syaiful Bahri Djamrah dan Aswan Zain, 2006. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni, 2003. *At-Tibyan (Fi Ulumi Al-Qur'an).* Beirut: Darul Kitab Al-Islamiyah.

W. J.S. Poerwadarminta, 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wina Sanjaya, 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta: Kencana.

Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran berorentasi setandar Pendidikan.* Bandung: PT. Raja Rosda Karya.

Yudi Irfan Daniel dan Shabri Shaleh Anwar, 1014. *Panduan Praktik Ibadah* (Bandung: al-Kasyaf.

Zainal Aqib, 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.

Sumber Web:

http://tembilahanpoetra.blogspot.com/2010/02/k.html

http://pdfbest.com/26/2687736feb4c7655-download.pdf

http://seindah-mawar-berduri57.blogspot.com

http://belajartajwid3p.com

http://hbis.wordpress.com/2010/01/20/mengenal-nagham-irama-al-quran-dan-kilasan-sejarahnya/

http://id.wikipedia.org/wiki/Ulama

http://www.risalahislam.com/2014/02/pengertian-ulama-yang-sesungguhnya.html

Glosarium

Akhlak	Tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.
Akidah	Keimanan atau sistem kepercayaan atau keyakinan bisa dianggap sebagai salah satu akidah.
Allah	Kata yang digunakan oleh umat Muslim untuk menyebut Tuhan dalam Islam, namun juga telah digunakan oleh Arab Kristensejak masa pra-Islam
Al-Qur'an	Kitab Suci ummat Islam
KH. Bustani Qadri	Tokoh Muslim Indragiri Hilir.
Dakwah	Kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan masdar (kata benda) dari kata kerja da'a yad'u yang berarti panggilan, seruan atau ajakan
Islam	Agama Samawi yang mentauhidkan Allah SWT.
khazanah	Pembendaharaan.
Metode	Cara atau jalan yang ditempuh.

Model	Rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi.
Tajwid	Suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci al-Quran maupun bukan

A

akal, v, 36, 91, 92
Akhlak, 14
Akidah, 13, 14
Allah, vi, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 14, 16, 20, 21, 26, 28, 34, 36, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 60, 72, 91
Al-Qur'an, vi, xi, 1, 2, 3, 4, 8, 9, 10, 12, 20, 21, 22, 25, 28, 29, 33, 34, 38, 51, 104, 105, 106, 107
aplikasi, vii
Arab, vi, 16, 24, 30, 32, 34, 35, 43
ayat-ayat, vii, 9, 14, 15, 24, 33, 44

B

budaya, vii, 54, 94
Bustani Qadri, iii, viii, ix, x, xi, xii, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 76, 94, 95, 97, 98, 100, 101, 102, 103

D

dakwah, v, 50, 58

E

Edukatif, 82
Esa, 12

G

generasi, v, x, 7, 16, 24, 36

H

hati, v, 1, 5, 20, 57, 78, 84, 89
Hukum, xi, 14, 18, 29, 48, 104

I

ijtihad, 15
ilmu, v, vi, viii, 15, 17, 22, 23, 24, 34, 35, 36, 37, 43, 44, 45, 46, 47, 50, 51, 56, 91, 92, 93, 94, 102, 106

Islam, v, vi, vii, viii, ix, xi, 1, 3, 4, 5, 7, 8, 12, 16, 36, 37, 43, 44, 45, 46, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 72, 74, 84, 86, 88, 90, 98, 99, 105, 106, 107

J

jiwa, 1, 14, 20, 30, 85, 89, 92, 94

K

khazanah, 34
kitab, vi, 1, 3, 4, 8, 11, 17, 20, 29, 51, 52, 90
Kristen, 3

M

Madinah, v, 37, 48, 49
Mekah, viii
membaca, vii, 4, 6, 7, 15, 19, 20, 21, 22, 26, 27, 32, 34, 35, 56, 68, 71, 77, 100
Mesir, 37, 61
metode, vii, 6, 14, 35, 71, 76, 79, 80, 91, 92, 93, 96, 98, 99, 100, 101, 103
metodologi, ix, 98
Model, xii, 103
Muhammad, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 22, 25, 29, 31, 33, 37, 38, 52, 55, 58, 99, 105, 106, 107
muslim, vii, 4, 7, 8, 13, 19

N

nabi, v, vi, 3, 6, 24, 32, 48, 50, 52

P

Pantun, iv
pengajaran, viii, ix, 5, 13, 53, 57, 59, 66, 67, 69, 77, 80, 82, 90, 92, 94, 98, 99, 102
pewaris, v, 48, 50, 52

Q

qira'at, 17, 18, 22, 23, 24, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 62
Quraisy, 24, 38

R

rasional, 47, 85, 92

S

Sejarah, 3, 13, 14, 22, 24, 35, 36, 105
Strategi, xii, 76, 95, 96, 101, 104, 105, 107, 108

T

Tajwid, xi, 15, 16, 17, 18, 60, 61, 67, 68, 70, 71, 72, 100
tekhnologi, 1, 91

U

ulama, v, viii, ix, 15, 17, 18, 22, 29, 30, 32, 36, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 108

Y

Yahudi, 3

Tentang Penulis

Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I, lahir di Tembilahan; sebuah kota kecil di Kabupaten Indragiri Hilir–Riau. Beliau adalah anak dari Anwar Bujang dan Ernawilis. Beliau adalah anak ke-2 dari empat bersaudara yaitu: Sudirman Anwar, S.Pd.I.,M.Pd.I, Zulkifli Anwar, S.Pd.I dan Ein Maria Ulfa Anwar, S.Pd.I.,M.Pd. Pada tahun 2016 beliau menikah dengan wanita pilihannya yaitu Masyunita, S.Pd.,M.Pd.I dan dikaruniai dua orang anak yaitu Nur Ahmad al-Khafi Anwar dan Khadijah Atsany Anwar. Ia menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah Sa'adah El-Islamiyah, Madrasah Tsanawiyah Negeri 049 dan Madrasah Aliyah Negeri 039 di daerahnya sendiri. Lalu melanjutkan pendidikan perguruan tinggi swasta di Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurrasyidin Tembilahan. Ia meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) dalam bidang Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Pekanbaru Riau dan Meraih gelar Doktor juga dalam bidang Pendidikan Islam pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dr. H. Jamaluddin, M.Us, lahir di Lubuk Terentang 23 April 1967. Pendidikan formal yang pernah dilalui yaitu SD Negeri 1 Lubuk Terentang Kec. Kuantan Mudik Kab. Indragiri Hulu Riau. MTs dan MAS diselesaikan di Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru Toar Kec. Kuantan Mudik Kab. Indragiri Hulu Riau. Gelar Strata 1 (S1) jurusan

Dakwah diselesaikan di IAIN Sulthan Syarif Kasim Pekanbaru tahun 1991. Program Magister (S2) Jurusan Dakwah dan Pengembangan Insan diselesaikan di Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya (APIUM) Kuala Lumpur Malaysia tahun 2001. Program Doktoral (S3) jurusan Sosio Budaya Melayu diselesaikan di Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya (APIUM) Kuala Lumpur Malaysia tahun 2009. Karir yang pernah dilalui dari bawah sebagai Staf bagian Kepegawaian dan Keuangan IAIN Sulthan Syarif Kasim Pekanbaru tahun 1993 sempat dipercaya memegang Jabatan Eselon IV.a sebagai Kepala Sub Bagian Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Syarif Kasim Pekanbaru dan saat ini diamanah oleh Rektor sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sulthan Syarif Kasim Riau.

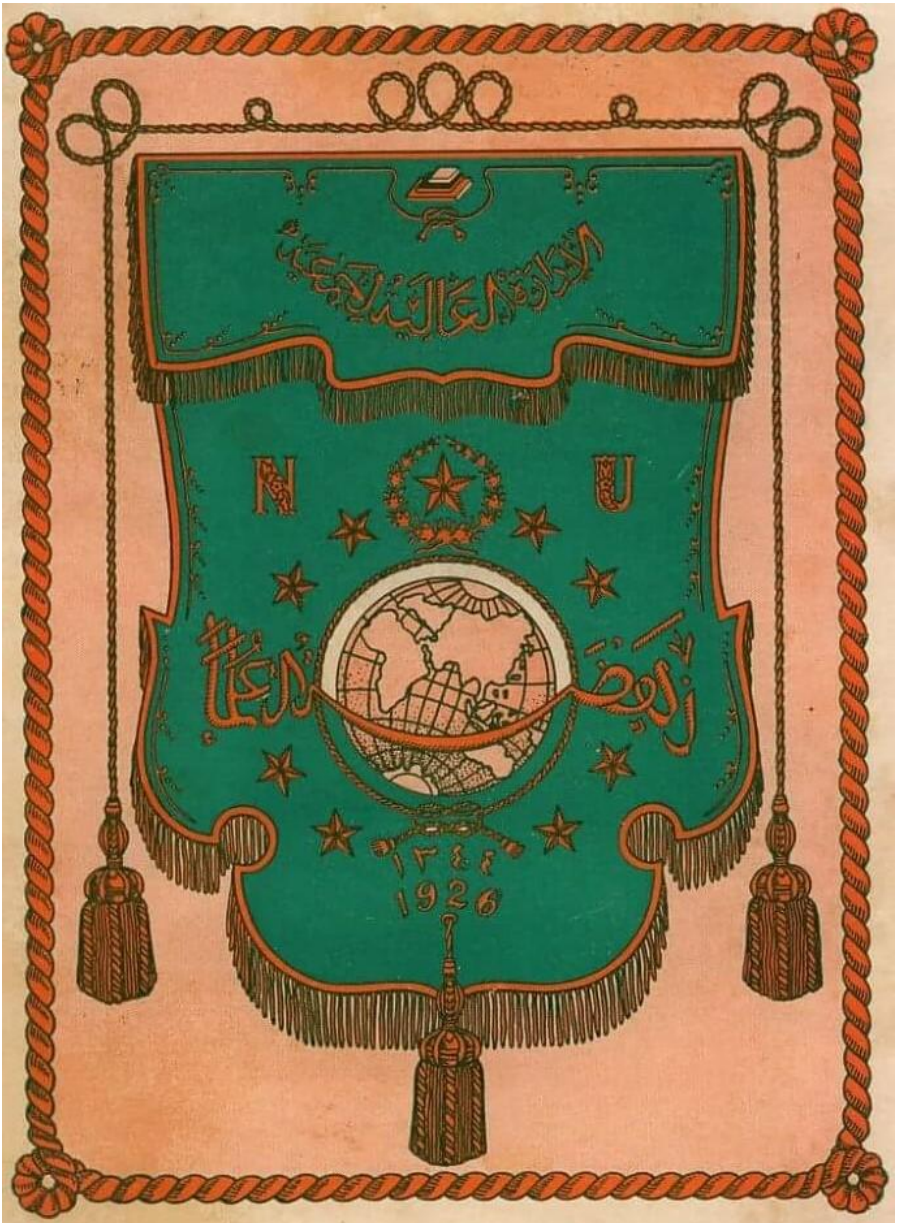

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Ridwan, Bubutan Surabaya th. 1926.

نهضة العلماء
N U